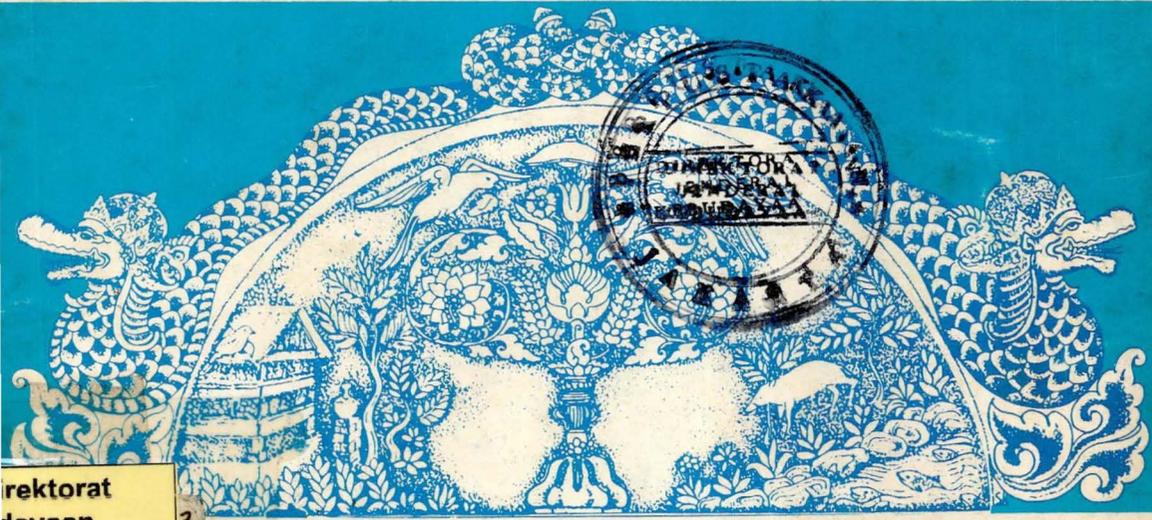




**PERTUMBUHAN  
PEMUKIMAN MASYARAKAT  
DI LINGKUNGAN AIR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Rektorat  
dayaan  
3

**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT  
DI LINGKUNGAN AIR,  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT  
DI LINGKUNGAN AIR,  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Peneliti/Penulis

**Drs. Salamun : Ketua**  
**Dra. E. Sadilah : Anggota**  
**Dra. Taryati : Anggota**  
**Dra. Isyanti : Anggota**

Penyempurna/Penyunting

**Wisnu Subagyo**  
**Mc. Suprpti**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN  
DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
1987/1988

## KATA PENGANTAR

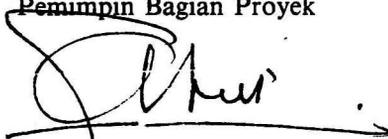
Buku dengan judul "Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat Di Lingkungan air, Daerah Istimewa Yogyakarta" ini merupakan salah satu laporan hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1984/1985; yang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1987/1988. Laporan ini disusun bersama oleh satu tim daerah yang terdiri dari Drs. Salamun D., (Ketua), Dra. Emiliana Sadilah (anggota), Dra. Taryati (anggota) dan Dra. Isyanti (anggota) dan disunting oleh Wisnu Subagyo dan Mc. Suprpti (tim pusat).

Dengan berhasilnya penerbitan buku ini akan menambah kekayaan pustaka kita tentang budaya bangsa yang bernilai luhur yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup manusia; dan akan mempunyai arti sebagai wujud usaha pelestarian warisan budaya bangsa yang seterusnya diharapkan dapat mendukung usaha untuk mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia.

Disadari sepenuhnya bahwa penerbitan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu diharapkan adanya masukan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penerbitan mendatang. Namun diharapkan dari hasil kegiatan proyek ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkehendak untuk mempelajari tentang lingkungan hidup, khususnya lingkungan hidup yang erat kaitannya dengan perairan.

Dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu sehingga tersusunnya laporan ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, khususnya Pemerintah Daerah Tingkat II Gunung Kidul dan Bantul.

Yogyakarta, Juni 1987  
Pemimpin Bagian Proyek



**Drs. Gatut Murniatmo**  
NIP: 130 367 463

## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah: **PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN AIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1987  
Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Ahmad Yunus**

NIP 130 146 112

## **SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Bagian Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun 1987/1988 telah berhasil menyusun buku dengan judul "PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN AIR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA".

Selesainya penyusunan buku ini berkat kerja keras dari Tim serta adanya bantuan dari berbagai pihak yang terkait baik instansi Pemerintah, swasta maupun perorangan.

Dalam menyusun buku ini telah diangkat dua Dukuh yaitu Dukuh Ngepung, Kalurahan Kemadang, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul dan Dukuh Pasirkadilangu, Kalurahan Jangkatan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengungkapan kehidupan masyarakat di kedua Dukuh tersebut memiliki kekhususan dari berbagai aspek kehidupan warga masyarakatnya yang pada umumnya masih sangat tradisional.

Untuk itu saya berharap semoga dengan diterbitkannya buku ini selain akan menambah perbendaharaan bahan pustaka mengenai kebudayaan daerah, juga akan bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan di Daerah Istimewa Yogyakarta.



Kepala

*[Handwritten Signature]*  
**DRS. SUBAROTO**  
NIP: 130066559

## DAFTAR ISI

## Halaman

KATA PENGANTAR .....	iii
PENGANTAR .....	v
SAMBUTAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL .....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	2
C. Ruang Lingkup .....	2
D. Prosedur dan Metode Penelitian .....	4
E. Susunan Laporan .....	5
II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN .....	9
A. Dukuh Ngepung .....	9
1. Lokasi .....	9
2. Sejarah Pertumbuhan Pemukiman .....	9
3. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik .....	9
4. Kependudukan .....	13
5. Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi .....	14
B. Dukuh Pasirkadilangu .....	19
1. Lokasi dan Asal Usul Pemukiman .....	19
2. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik .....	19
3. Kependudukan .....	23
4. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi .....	23
III. WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN PERAIRAN .....	31
A. Dukuh Ngepung .....	31
1. Rumah Tempat Tinggal .....	31
2. Sumber Produksi .....	36
3. Prasarana-Sarana Transportasi dan Rekreasi .....	40
4. Sumber Air Bersih .....	43
B. Dukuh Pasirkadilangu .....	44
1. Rumah Tempat Tinggal .....	44
2. Sumber Produksi .....	48
3. Prasarana dan Sarana Transportasi .....	52

4. Sarana dan Prasarana Rekreasi .....	53
5. Sumber Air Bersih .....	57
<b>IV. PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN</b> .....	<b>59</b>
A. Dukuh Ngepung .....	59
1. Perbendaharaan Pengetahuan .....	59
2. Pengalihan Pengetahuan dan Harapan .....	59
B. Dukuh Pasirkadilangu .....	60
1. Perbendaharaan Pengetahuan .....	60
2. Pengalihan Pengetahuan dan Harapan .....	60
<b>V. KESIMPULAN</b> .....	<b>63</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN I. DAFTAR INFORMAN</b> .....	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar	Halaman
1. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta .....	3
2. Peta Wilayah Administratif Kecamatan Tepus .....	10
3. Peta Pola Pemukiman di Dukuh Ngepung .....	11
4. Gedung SD $\pm$ 500 meter dari Ngepung .....	16
5. Sarana Ibadah Mushola di Pantai Baron .....	17
6. Peta Wilayah Administratif Kecamatan Temon .....	20
7. Peta Pola Pemukiman di Dukuh Pasirkadilangu .....	22
8. Skets Bentuk dan Ukuran kerangka rumah di Dukuh Nge- pung .....	33
9. Denah pembagian ruang dan fungsi ruang daerah Nge- pung .....	35
10. Rata-rata keadaan gelombang dalam "mangsa" .....	37
11. Sarana transportasi "Perahu Motor Tempel" Daerah Nge- pung .....	41
12. Bak Penampungan Pompa Air Daerah Ngepung dan se- kitarnya .....	42
13. Skets bentuk dan ukuran kerangka rumah di Dukuh Pasir- kadilangu .....	45
14. Denah pembagian ruang dan fungsi di Daerah Pasirkadi- langu .....	47
15. Sarana Transportasi di Sungai "Perahu Lesung" Daerah Pasirkadilangu .....	55
16. Sumber Air Sumur di Pasirkadilangu .....	56

### Tabel

1. Penyebaran Pemukiman Perairan (kecamatan) yang Ber- orientasi ke perairan, di Dista Yogyakarta .....	6
2. Persebaran Pemukiman Perairan (dukuh) yang berorientasi ke Perairan di Kecamatan Tepus dan Kecamatan Te- mon .....	7
3. Komposisi Rumah Menurut Kondisi Bangunan di Dukuh Ngepung, 1983 .....	26
4. Jumlah Penduduk dan Perkembangannya di Dukuh Ngepung sejak tahun 1979-1983 .....	26
5. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Dukuh Ngepung, 1983 .....	27

6. Komposisi Penduduk Menurut tingkat Pendidikan di Dukuh Ngepung, 1983 .....	27
7. Komposisi Rumah Menurut Kondisi Bangunan di Dukuh Pasirkadilangu, 1984 .....	28
8. Komposisi Penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin di Dukuh Pasirkadilangu, 1979-1984 .....	28
9. Jumlah Penduduk dan Perkembangannya di Dukuh Pasirkadilangu, 1984 .....	29
10. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Dukuh Pasirkadilangu Tahun 1984 .....	29

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Lingkungan perairan merupakan pentas yang dominan di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang dipengaruhi oleh iklim hujan tropik. Sesuai salah satu aspek makna wawasan Nusantara, luas wilayah Indonesia adalah 5,2 juta km<sup>2</sup> yang terdiri atas 62% wilayah perairan (dalam arti laut, selat, dan teluk), dan 38% wilayah darat (pulau-pulau). Dalam wilayah darat itu ada pula lingkungan perairan yang berwujud sungai, danau, rawa, dan waduk. Selanjutnya curah hujan yang tergolong banyak di Indonesia merupakan sumber utama perairan darat (Kerangka Acuan 1984/1985: 1).

Ceritera sejarah yang tersimpul dalam ungkapan Zaman Bahari mengacu pada suasana kelautan yang mewarnai kehidupan "Bangsa Indonesia" pada waktu yang lalu. Namun, kenyataan sekarang menunjukkan bahwa hanya sekitar 2% penduduk Indonesia yang menggunakan laut sebagai tumpuan hidupnya, sedangkan perairan darat hanya dimanfaatkan sebagai tumpuan tambahan.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang proporsi lingkungan perairan tidak begitu besar, yaitu hanya 23,5% luas wilayahnya. Luas Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.475,31 km<sup>2</sup> (peta 1). Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta yang panjangnya sekitar 96,5 km berbatasan langsung dengan Samudera India. Dalam wilayah daratan terdapat lingkungan perairan yang berwujud sungai dan telaga. Sungai-sungai itu adalah Progo, Opak, Oyo, dan Bogowonto. Kondisi keempat sungai itu tidak memungkinkan sebagai prasarana transportasi namun digunakan sebagai sumber pengairan sawah. Luas keseluruhan telaga adalah sekitar 305 m<sup>2</sup>, umumnya digunakan untuk kepentingan rumah tangga (minum, mandi, cuci), dan ada pula yang dimanfaatkan untuk pengairan sawah. Perlu dikemukakan di sini bahwa luas areal persawahan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 58.875 ha, sebagian besar (94,6%) telah menggunakan irigasi (Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Berdasarkan kegiatan produksinya, sebagian besar penduduk (98,5%) Daerah Istimewa Yogyakarta berorientasi ke daratan dan hanya sebagian kecil

(1,5%) saja berorientasi ke laut. Pemukiman penduduk yang kegiatan produksinya berorientasi ke laut umumnya berada di sekitar muara sungai, walaupun relatif masih kecil.

Mereka memiliki pengetahuan tertentu tentang lingkungan perairan yang digunakan untuk beradaptasi terhadapnya. Akan tetapi, pengetahuan itu hanya meliputi beberapa bagian lingkungan perairan yang relevan, walaupun mencakup bagian-bagian yang tidak ada dalam kenyataan. Kesenjangan antara pengetahuan mengenai lingkungan perairan dengan lingkungan perairan sebagaimana adanya mengakibatkan kesenjangan adaptasi. Selanjutnya, kesenjangan adaptasi ini terwujud dalam kondisi tertentu, seperti halnya pemukiman di lingkungan perairan yang bersangkutan.

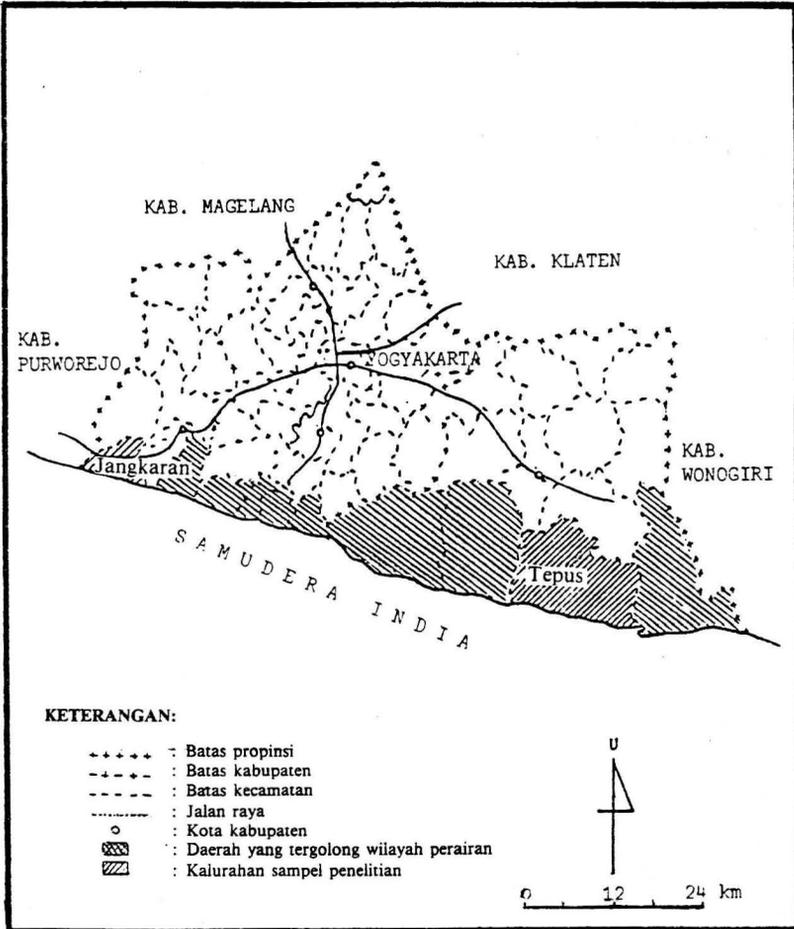
Penelitian ini mencoba merekam dan mendeskripsikan pengetahuan kelompok masyarakat yang kegiatannya berorientasi ke perairan. Informasi macam itu dapat digunakan sebagai titik tolak dalam rencana pembangunan kelompok masyarakat pada pemukiman di lingkungan perairan.

## **B. MASALAH**

Potensi lingkungan perairan di Indonesia pada umumnya dan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya belum dibarengi pemanfaatannya yang sepadan merupakan masalah penelitian yang terungkap dari uraian di depan. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan kesejahteraan hidup penduduk di lingkungan perairan serta pemanfaatan potensi yang ada perlu masukan-masukan berupa pengetahuan serta tingkat adaptasi penduduk tentang hamperan air.

## **C. RUANG LINGKUP**

Untuk mengetahui pengetahuan serta usaha pewarisan pengetahuan masyarakat di lingkungan perairan, titik tolak yang digunakan adalah pemukiman yang diperkirakan kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan perairan, yang secara hipotetis didasari oleh pengetahuan tertentu tentang lingkungan perairan itu. Sasaran penelitian adalah pemukiman yang kehidupan penghuninya (berpatokan pada kegiatan produksi dan jasa) lebih berorientasi ke lingkungan perairan daripada ke darat. "Daerah perairan" di Daerah Istimewa Yogyakarta yang derajat ketergantungan penduduknya terhadap lingkungan perairan tampak menonjol adalah Dukuh Ngepung, Kelurahan Kemadang, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul dan Dukuh Pasirkadilangu, Kelurahan Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.



Peta 1. Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber: Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1977

Karena pengetahuan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat adalah sesuatu yang abstrak, pendekatan yang ditempuh untuk merekamnya adalah melalui wujud adaptasi dalam hal (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana dan sarana transportasi, (4) prasarana dan sarana rekreasi, serta (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari. Secara operasional, masing-masing butir adaptasi itu harus dapat menjawab pertanyaan: "Sejauh manakah ia mencerminkan pengetahuan, mengenai lingkungan perairan". Dengan demikian aspek apa pun yang dideskripsikan mengenai butir adaptasi selalu berkisar pada pengungkapan pengetahuan mengenai lingkungan perairan itu.

## **D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN**

### **1. Prosedur Pemilihan Sasaran Penelitian**

Melalui pejabat di berbagai instansi, team melakukan identifikasi pemukiman yang diperkirakan berada pada lingkungan perairan di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah kabupaten yang mempunyai lingkungan perairan yang menonjol adalah Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulon Progo. Selanjutnya, menyeleksi pemukiman (kesatuan wilayah dukuh) dari lingkungan perairan itu yang diperkirakan kegiatan produksi dan jasa penduduknya lebih berorientasi ke perairan daripada ke darat (Tabel I.1 dan I.2). Derajat ketergantungan pemukiman penduduk yang tampak menonjol ke perairan adalah Dukuh Ngepung, Kelurahan Kemadang, Kecamatan Tepus di Kabupaten Gunungkidul dan Dukuh Pasirkadilangu, Kelurahan Jangkar, Kecamatan Temon di Kabupaten Kulon Progo.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan, baik pada tahap pemilihan sasaran penelitian maupun dalam tahap pengumpulan data/fakta/informasi adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Pengamatan dilakukan secara langsung di dukuh sasaran penelitian guna memperoleh data fisik dan kehidupan sosial budaya serta ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Wawancara dilakukan sekurang-kurangnya dengan seorang informan yang kualitasnya paling tinggi untuk setiap wujud adaptasi. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan pejabat dan tokoh masyarakat yang bersangkutan. Studi dokumentasi dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran umum pemukiman sasaran penelitian. Di samping itu dalam studi dokumentasi juga meliputi studi kepustakaan yang mempelajari berbagai tulisan yang ada di berbagai instansi yang relevan.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Juni sampai 13 Agustus 1984 untuk pemukiman Dukuh Pasirkadilangu, dan 20 Agustus sampai 25 September 1984 untuk pemukiman Dukuh Ngepung. Team penelitian ini terdiri atas 4 orang, yakni: Drs. Salamun sebagai ketua team (dan) Dra. Taryati, Dra. Isyanti, Dra. E. Sadilah sebagai anggota.

## **E. SUSUNAN LAPORAN**

Bab I "Pendahuluan", menyajikan latar belakang permasalahan tentang perlunya dilakukan penelitian terhadap pemukiman masyarakat di lingkungan perairan. Dalam bab ini dikemukakan juga ruang lingkup dan sasaran penelitian serta prosedur dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

Bab II "Gambaran Umum Pemukiman", menyetengahkan gambaran umum wilayah yang dijadikan sasaran penelitian, meliputi lokasi pemukiman, sejarah pertumbuhan dan pola pemukiman, kondisi alam dan fisik, kependudukan, serta kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

Bab III "Wujud Adaptasi Pengetahuan Mengenai Lingkungan Perairan", membahas hal-hal yang berkaitan dengan (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana dan sarana rekreasi, (4) prasarana dan sarana transportasi, serta (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari. Analisa ini untuk mengetahui: sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan perairan yang terlihat dalam wujud adaptasi.

Bab IV "Perbendaharaan Pengetahuan dan Harapan", mengutarakan perbendaharaan dan cara pengalihan pengetahuan ke generasi berikutnya. Selain itu juga dikemukakan harapan masyarakat terhadap perkembangan pemukiman mereka untuk kesejahteraan hidup keluarga.

Bab V "Kesimpulan", berdasarkan analisis bab-bab sebelumnya disajikan suatu kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan dapat mencerminkan sejauh manakah pengetahuan serta tingkat adaptasi masyarakat terhadap lingkungan perairan.

**TABEL I.<sup>1</sup>**  
**PENYEBARAN PEMUKIMAN PERAIRAN (KECAMATAN) YANG**  
**BERORIENTASI KE PERAIRAN, DI DAERAH ISTIMEWA**  
**YOGYAKARTA**

Daerah pemukiman perairan (kecamatan)	Jumlah dukuh	Jumlah dukuh yang berorientasi ke perairan
Tepus	163	20
Temon	91	7
Sandon	64	5
Rongkop	182	6
Palian	101	4
Panggang	76	3
Krotok	51	2
Galur (Brosot)	72	4
Panjatan	100	3

**Sumber:**

1. *Bangdes prop. Dista Yogyakarta, 1985*
2. *Dinas perikanan Kab. Gunungkidul, Bantul, dan Kulon Progo, 1984*
3. *Pengamatan lapangan dan hasil wawancara di tiap kecamatan daerah pantai selatan, 1984*

**TABEL I.<sup>2</sup>**  
**PERSEBARAN PEMUKIMAN PERAIRAN (DUKUH) YANG**  
**BERORIENTASI KE PERAIRAN DI KECAMATAN TEPUS**  
**DAN KECAMATAN TEMON**

Daerah pemukiman	Orientasi kegiatan penduduk (%)	
	Ke daratan	Ke perairan
<i>Kecamatan Tepus</i>		
Dukuh Ngepung	76,35	25,65
Dukuh Sidorejo	85,52	14,48
Dukuh Sumuran	82,44	17,56
Dukuh Batubelah	85,98	14,02
Dukuh Kemadang Kulon	94,44	5,56
Dukuh Suru	82,35	17,65
Dukuh Karang Lor I	91,18	8,82
Dukuh Karang Lor II	94,76	5,24
Dukuh Kayu Bimo	97,68	2,32
Dukuh Ngasem	97,96	2,04
Dukuh Nglaos	96,68	3,31
Dukuh Pucung	98,17	1,83
Dukuh Tenggara	97,44	2,56
Dukuh Ngelo	98,32	1,68
Dukuh Kanigoro	96,58	3,42
Dukuh Kelor Lor	97,01	2,99
Dukuh Kelor Kidul	96,39	3,61
Dukuh Cabean	97,48	2,52
Dukuh Cebaga	95,59	4,41
Dukuh Weru	96,29	3,71
<i>Kecamatan Temon</i>		
Dukuh Pasirkadilangu	76,67	23,33
Dukuh Pasir Mendit	84,76	15,33
Dukuh Glagah	86,73	13,27
Dukuh Lageda	92,81	7,19
Dukuh Bebahan	95,75	4,25
Dukuh Ngentak	96,24	3,76
Dukuh Palihan	94,34	5,66

*Sumber:*

1. *Monografi Kelurahan Kemadang dan Jangkaran 1984*
2. *Monografi dan pengamatan lapangan 1984*

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN**

#### **A. DUKUH NGEPUNG**

##### **1. Lokasi**

Dukuh Ngepung termasuk wilayah Kelurahan Kemadang, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ngepung terletak 22 km dari Wonosari (ibu kota Kabupaten Gunungkidul) ke arah utara. Jarak antara Ngepung dan Kodya Yogyakarta 62 km atau 2 jam perjalanan dengan kendaraan umum colt melewati Wonosari. Dukuh Ngepung perbatasan dengan Dukuh Rejosari di sebelah utara, Dukuh Kanigoro di sebelah timur, Samudera India di sebelah selatan, dan Dukuh Batubelah di sebelah barat (peta 2 dan 3).

##### **2. Sejarah Pertumbuhan Pemukiman**

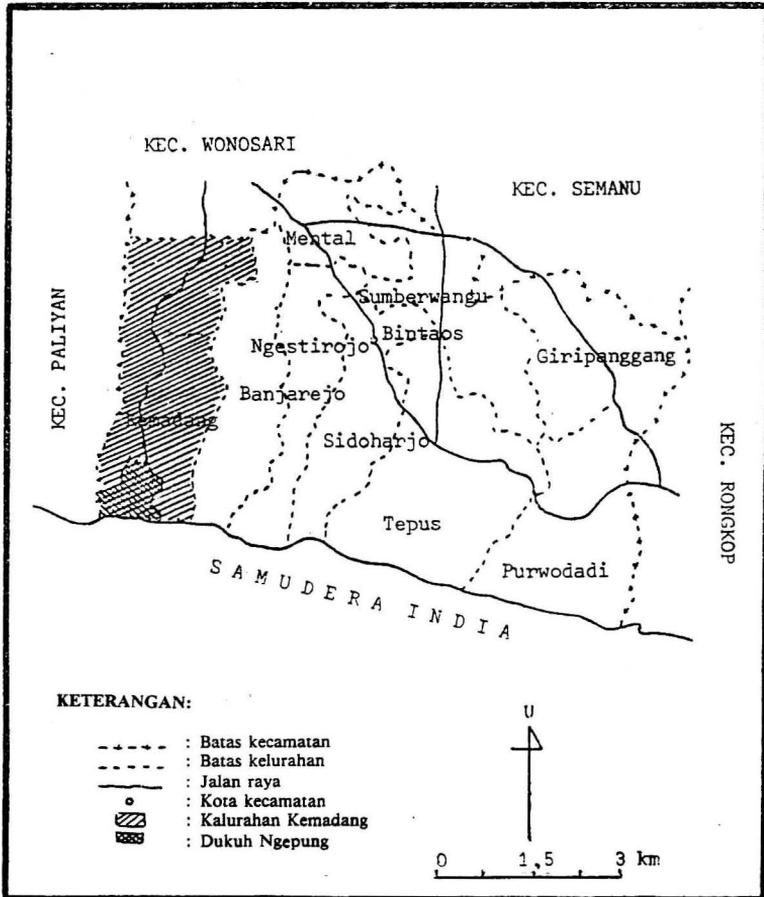
Pada mulanya Dukuh Ngepung berupa hutan yang banyak ditumbuhi pohon "eripung". Oleh sebab itu diberi nama "hutan eripung". Penghuni pertama di daerah itu adalah pak Dipokariyo, kemudian disusul oleh pak Kromosentono. Dalam perkembangannya, sebagian areal hutan itu dijadikan tempat pemukiman penduduk. Pada tahun 1984 penduduk di pemukiman ini meliputi 42 kepala keluarga. Karena areal yang dijadikan pemukiman berasal dari hutan eripung, maka pemukimannya diberi nama "Ngepung". Nama pemukiman Ngepung mulai terkenal sejak 1945-an sebagai salah satu dukuh. Selanjutnya, Dukuh Ngepung ini dimekarkan menjadi 2 dukuh, yaitu Dukuh Ngepung dan Dukuh Rejosari hingga sekarang. Pola pemukiman tempat tinggal penduduk cenderung mengelompok.

##### **3. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik**

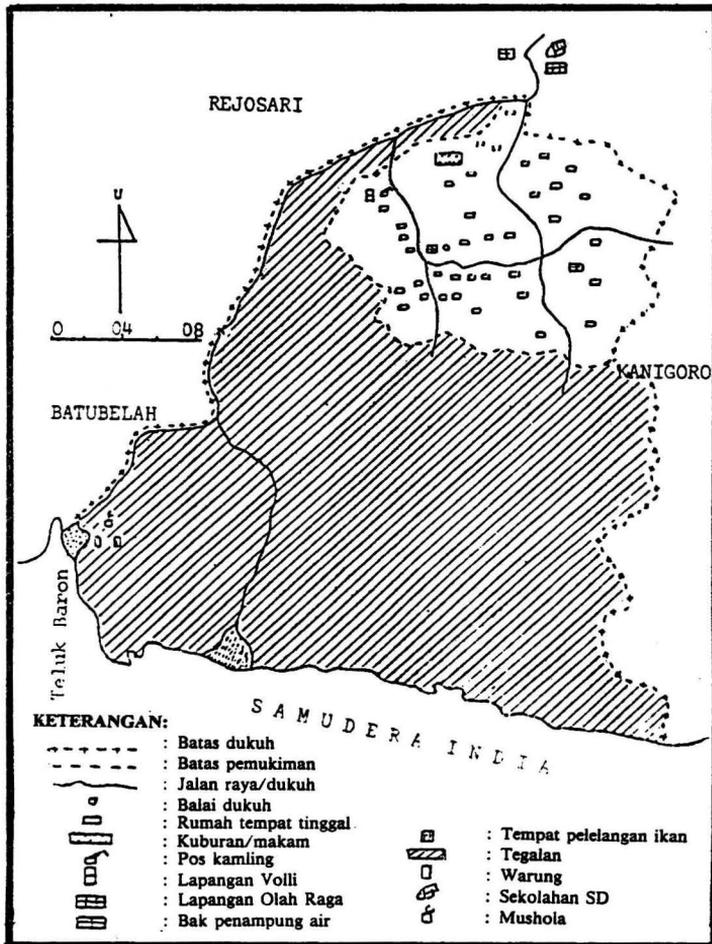
###### *a. Lingkungan Alam*

Medan Dukuh Ngepung termasuk kompleks pegunungan Seribu dengan ketinggian 0-75 meter di atas permukaan laut. Jenis tanahnya adalah kapur, kurang subur untuk usaha pertanian.

Bagian selatan dukuh ini berbatasan langsung dengan Samudera India, tepatnya dengan Teluk Baron. Menurut penduduk setempat kedalaman air laut di sana adalah antara 30-67 meter dengan pengertian semakin ke tengah semakin dalam.



Peta 2. Wilayah Administrasi Kecamatan Tepus  
Sumber: Peta Kecamatan Tepus, 1985



**Peta 3. Pola pemukiman di Dukuh Ngepung**  
**Sumber: Pengamatan Team Peneliti, 1984**

Di wilayah Dukuh Ngepung mengalir dua sungai yang bermuara di Teluk Baron. Air sungai ini dimanfaatkan penduduk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, cuci, masak dan minum. Di samping itu air sungai ini dapat dimanfaatkan untuk pengairan. Di Teluk Baron terdapat sumber air sungai di dalam tanah yang selalu berair sepanjang tahun.

Dukuh Ngepung mengalami dua musim, yaitu musim kemarau jatuh pada bulan Mei sampai bulan Oktober, dan musim hujan jatuh pada bulan Nopember sampai bulan April. Selama musim hujan bertiup angin dari barat, keadaan laut tidak bergelombang, sedangkan pada musim kemarau angin datang dari tenggara, gelombang laut sangat besar.

#### *b. Lingkungan Fisik*

Pemukiman penduduk Ngepung terletak sekitar 1,5 km dari batas perairan. Prasarana jalan di dalam dukuh ini masih berwujud jalan tanah belum dapat dilalui kendaraan roda empat. Jalan dukuh yang utama adalah memanjang arah utara-selatan. Jalan ke arah utara menuju Dukuh Rejosari jalan kemudian menuju ke kota Wonosari.

Bangunan rumah penduduk (95,24%) umumnya masih tergolong non-permanen dan sisanya (4,7%) tergolong bangunan semipermanen (Tabel II.<sup>1</sup>). Bangunan rumah nonpermanen ini meliputi 40 rumah rapat tanah terdiri atas 90% rumah bambu dan 10% rumah kayu. Rata-rata ukuran luas rumah sekitar 63 m<sup>2</sup> kebanyakan masih berlantai tanah dan belum ada pembagian ruang. Bangunan rumah yang tergolong semipermanen adalah rumah yang sudah berlantai semen ber dinding papan dan beratap genteng. Pada umumnya, bangunan rumah di dukuh ini belum dilengkapi jendela dan ventilasi. Walaupun masih sederhana, perumahan penduduk sudah dilengkapi dengan sarana jamban (WC). Pembuangan sampah dilakukan di pekarangan rumah dengan memasukkan ke dalam lubang. Selanjutnya membakarnya bila sudah kering.

Sarana bangunan fasilitas umum bagi penduduk, berupa balai dukuh, musholla, pos siskamling, bak penampungan air dan warung (peta 3). Balai dukuh dibangun di atas tanah yang berukuran sekitar 180 m<sup>2</sup>. Bangunan ini dapat menampung 150-200 orang. Balai dukuh sering dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, seperti PKK, arisan, LKMD, KB, dan kepemudaan.

Musholla terletak di dekat pantai Baron, dapat menampung sekitar 15-20 orang. Akan tetapi karena agak jauh letaknya (500 meter) tidak diperguna-

kan untuk sholat jamaah dan pengajian. Untuk kegiatan ini mereka ke mesjid Kemadang yang terdapat di wilayah Kelurahan Kemadang.

Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari penduduk cukup berbelanja ke warung. Di dukuh ini terdapat 5 buah warung, akan tetapi untuk mendapatkan bahan makanan yang berkualitas baik harus pergi ke pasar Wonosari.

#### 4. Kependudukan

##### *a. Jumlah Pertumbuhan Penduduk*

Pada tahun 1983 jumlah penduduk Dukuh Ngepung adalah 190 jiwa meliputi 37 orang kepala keluarga. Sebagian besar (89%) kepala keluarga di dukuh ini adalah laki-laki dan sisanya yakni 4 orang adalah kepala keluarganya adalah perempuan.

Selama 5 tahun terakhir (1979-1983) pertumbuhan penduduk di Dukuh Ngepung tidak tampak menonjol. Selama 5 tahun itu pertumbuhan penduduk di dukuh ini tercatat 12 orang (Tabel II.<sup>2</sup>). Berarti, rata-rata setiap tahun penambahan penduduk di dukuh ini adalah sekitar 1,3%. Sebagai gambaran mengenai penambahan penduduk ini, pada tahun 1983 tercatat jumlah kelahiran bayi adalah 52 jiwa kematian berjumlah 34 jiwa, penduduk yang pindah ke luar dukuh berjumlah 13 jiwa, sedangkan penduduk pendatang tidak ada. Berarti pada tahun itu, penduduk Dukuh Ngepung bertambah 5 jiwa. Pertambahan penduduk di sini lebih bertumpu pada pertambahan penduduk alami. Bila catatan jumlah kelahiran (1983) itu benar maka angka kelahiran pada tahun itu cukup besar, padahal jumlah penduduk wanita usia 15-54 tahun hanya 38 jiwa (Tabel II.<sup>3</sup>). Berarti, paling tidak 14 penduduk wanita di bawah 15 tahun sudah ada yang menikah dan melahirkan pada tahun itu.

##### *b. Komposisi Penduduk*

Menurut jenis kelaminnya penduduk di Dukuh Ngepung yang berjumlah 190 jiwa itu terdiri atas 45,7% penduduk laki-laki dan 54,3% penduduk perempuan. Proporsi penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki menyebar pada semua golongan umur (Tabel II.<sup>3</sup>). Rasio penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan angka 84. Berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 84 penduduk laki-laki. Tetapi berdasar jenis kelamin kepala keluarga, sebagian besar (89%) KK adalah laki-laki dan sisanya (11%) KK adalah perempuan.

Andaikan penduduk kelompok umur 0-14 tahun dan 55 tahun ke atas dianggap sebagai kelompok umur nonproduktif kerja, maka penduduk yang tergolong produktif kerja hanya berjumlah 82 orang atau 43,1% dari jumlah penduduk Ngepung. Berarti proporsi penduduk yang tergolong nonproduktif kerja lebih besar daripada penduduk kelompok umur produktif kerja, terutama bertumpu pada kelompok penduduk usia tua (Tabel II.<sup>3</sup>). Tidak semua kelompok penduduk usia produktif itu mempunyai matapecaharian tetap. Sebagian dari mereka adalah para ibu rumah tangga dan anak dewasa yang belum memperoleh penghasilan tetap per bulan.

Berdasar pendidikan, penduduk Ngepung memiliki tingkat pendidikan rendah. Mayoritas ( $\pm 87\%$ ) penduduk memiliki pendidikan tingkat sekolah dasar. Penduduk yang tercatat tidak pernah sekolah adalah 8,42% (Tabel II.<sup>4</sup>). Penduduk yang berhasil menamatkan pada tingkat sekolah menengah masih terbatas yaitu 4,2% dari jumlah penduduk.

## 5. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi

### *a. Pendidikan dan Keagamaan/Kepercayaan*

Salah satu ukuran untuk menentukan tingkat kemajuan warga suatu daerah adalah tingkat pendidikan, pada tahun 1971, warga Dukuh Ngepung (berusia 10 tahun ke atas) yang dapat membaca dan menulis, tercatat 60,2% dari jumlah penduduk Ngepung. Pada tahun 1983, proporsi penduduk yang dapat membaca dan menulis meningkat menjadi 75,79%. Berarti, masih ada penduduk usia 10 tahun ke atas yang masih buta aksara masih 24,21%. Untuk meningkatkan pendidikan penduduk ini, pemerintah setempat telah dan sedang melaksanakan program wajib belajar dan menyelenggarakan kursus pemberantasan buta huruf.

Di Dukuh Ngepung belum tersedia fasilitas sekolah untuk tingkat dasar. Anak-anak usia sekolah dasar Dukuh Ngepung bersekolah ke SD yang berlokasi di Dukuh Sidorejo yang jaraknya sekitar 500 m dari Ngepung (Gambar 4). Pada tahun ini (1983) SD Sidorejo yang terdiri atas 6 ruang kelas menampung 163 orang siswa. Berdasar catatan kepala dukuh setempat anak-anak yang belum sekolah tercatat 20 orang anak karena belum memenuhi persyaratan umur.

Tingkat pendidikan menengah (SMTP) terdapat di Kelurahan Kemiri yang berjarak sekitar 2 km dari Ngepung. Untuk melanjutkan ke tingkat menengah berikutnya (SMTA), anak-anak dukuh ini harus pergi ke Tepus ( $\pm 22$  km).

Hampir semua (98,42%) penduduk Ngepung menganut agama Islam, dan sisanya (1,58%) beragama Kristen. Kehidupan beragama di kalangan warga di dukuh ini berjalan dengan baik dan saling menghormati. Prasarana ibadah, baik mesjid maupun gereja belum ada di Ngepung. Untuk keperluan umat Islam di dukuh ini telah dibangun sebuah mushola yang letaknya di Baron (Gambar 5). Setiap hari Jum'at, warga Ngepung melaksanakan jamaah di mesjid kelurahan. Kegiatan yang bersifat keagamaan (memperingati hari raya keagamaan) diadakan di balai pedukuhan atau di balai kelurahan.

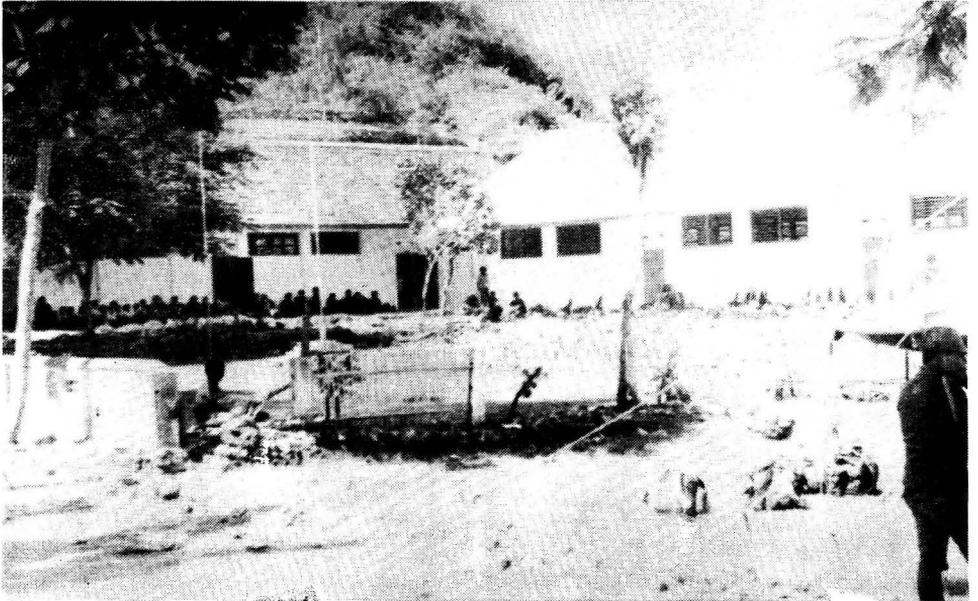
Sebagian besar penduduk Ngepung masih melaksanakan upacara yang berkaitan dengan kepercayaan, seperti pada waktu mendirikan rumah, pernikahan, dan turun ke laut. Saat unuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu masih menghitung hari baik dan buruk dan menghindari hari Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon. Tradisi itu telah dilaksanakan warga Ngepung secara turun-temurun, tanpa mengetahui alasannya.

#### *b. Kepemimpinan dan Organisasi Sosial*

Kepemimpinan di Dukuh Ngepung dapat digolongkan menjadi kepemimpinan formal dan nonformal. Kepemimpinan formal berada di tangan "kepala dukuh", sedangkan pemimpin nonformal adalah orang yang ditokohkan oleh warga dukuh, seperti kyai, penghulu adat, tokoh masyarakat, ketua LSD, dan ketua PKK. Penghargaan masyarakat terhadap kedua pemimpin ini tidak berbeda, karena keduanya dapat berperan aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti memberi teladan, dalam bersikap dan bertindak.

Pada umumnya pemimpin formal dan nonformal berusaha memberikan bimbingan dan mempertebal keyakinan serta memberikan teladan untuk menaati peraturan yang berlaku. Bimbingan tersebut antara lain dilaksanakan melalui pendidikan masyarakat, perkumpulan-perkumpulan yang bersifat keagamaan serta pengajian-pengajian.

Organisasi sosial yang berkembang di Dukuh Ngepung adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Kelompok pendengar (Klompén), pembaca dan pirsawan (capir), dan arisan. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) berkedudukan di pusat pemerintahan pedukuhan yang dikoordinir oleh masyarakat sendiri dengan bimbingan dan pembinaan pemerintah. Fungsi LKMD adalah mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan



**Gambar 4. Gedung SD ± 500 meter dari Ngepung**



**Gambar 5. Sarana Ibadah Mushola di pantai Beron**

di segala bidang. Salah satu program utama adalah pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Kelompok pendengar (klompen) para petani nelayan di dukuh ini dibina dan dibimbing oleh kepala dukuh. Mereka selalu mengadakan diskusi mengenai hal-hal yang sudah mereka dengar dari radio kemudian melaksanakan hasil diskusi tersebut. Biasanya diskusi diadakan di balai pedukuhan. Begitu juga kegiatan arisan dilaksanakan di balai pedukuhan. Berbarengan dengan arisan diberikan pula penerangan dan gagasan baru yang berkaitan dengan kegiatan mata pencaharian dan kebersihan lingkungan.

### *c. Matapencaharian*

Lebih dari separuh (59,46%) kegiatan matepencaharian kepala keluarga Dukuh Ngepung adalah petani. Kemudian menyusul nelayan (27,53%) dan tukang kayu (13,51%). Demikian pula kegiatan matapencaharian anggota keluarga juga kegiatan di bidang pertanian merupakan urutan pertama (42,34%), kemudian nelayan (22,52%), kerajinan (18,02%), buruh dan tukang (7,21%) dan "bakul" (pedagang) (2,7%). Yang dimaksud dengan matapencaharian kerajinan di sini adalah kegiatan yang berkaitan dengan anyam-anyaman, membuat tempe dan kerajinan kalung yang dibuat dari "kece" (kulit kerang).

Menurut penduduk setempat, masing-masing kegiatan pokok itu belum dapat menunjang kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu mereka masih mencari pekerjaan sampingan seperti menangkap ikan dan mencari rumput laut.

### *d. Pembagian Kerja/Tugas Sehari-hari*

Dalam keluarga yang meliputi ayah, ibu, anak kandung dan anggota lainnya yang hidup dalam suatu rumah tangga mempunyai semacam pembagian kerja/tugas yang dilaksanakan. Biasanya ayah sebagai kepala keluarga bertugas mencari nafkah. Ia juga merawat anak dan membersihkan rumah bila sedang repot. Di samping itu ia harus memperbaiki rumah kalau ada kerusakan. Ibu selain menjadi pengasuh anak-anak dan urusan dapur, ternyata juga mempunyai tugas untuk membantu mencari nafkah.

Anak laki-laki yang sudah dewasa harus membantu pekerjaan ayah, seperti mencari ikan, mencari rumput laut, dan mencangkul. Anak perempuan membantu pekerjaan ibu terutama dalam rumah tangga, seperti memasak. Akan tetapi ada pula yang membantu mencari nafkah dengan membuat perhiasan dan mencari rumput laut.

## **B. DUKUH PASIRKADILANGU**

### **1. Lokasi dan Asal-usul Pemukiman**

Dukuh Pasirkadilangu termasuk wilayah Kelurahan Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dukuh Pasirkadilangu berbatasan dengan Sungai Bogowonto di sebelah utara, dan timur, Samudera India di sebelah selatan, dan Desa Pasirmendit di sebelah barat.

Dukuh Pasirkadilangu terletak 3 kilometer dari Balai Kelurahan Jangkaran, 5 kilometer dari Temon (ibu kota kecamatan), 22 kilometer dari Wates (ibu kota kabupaten), dan 56 kilometer dari Yogyakarta (peta 6).

Asal-mula nama Dukuh Pasirkadilangu tidak banyak dikenal penduduk. Menurut penuturan beberapa penduduk, mengatakan penghuni pertama daerah itu adalah Kyai Somomangu dan Kyai Kartowijoyo. Kedua orang itulah yang memberi nama pemukimannya dengan nama Pasirkadilangu. Nama Pasirkadilangu dikenal sebagai salah satu "dukuh" sejak tahun 1939. Pola pemukiman perumahan penduduk cenderung mengelompok. Pada tahun 1984 penduduk Pasirkadilangu berjumlah 150 jiwa meliputi 33 KK.

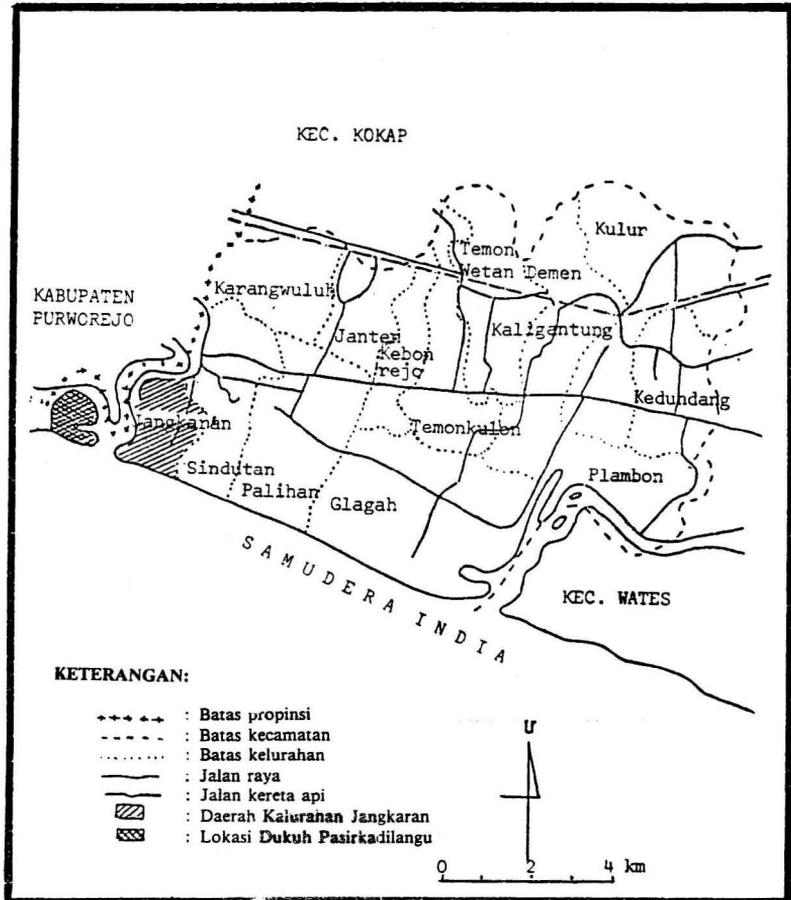
### **2. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik**

Jenis tanah Pasirkadilangu bagian selatan merupakan tanah pasir, sedangkan sebelah utaranya merupakan tanah endapan. Dukuh Pasirkadilangu dilalui oleh aliran Sungai Bogowonto. Kedalaman sungai ini berkisar antara 0,5-1 meter.

Dukuh Pasirkadilangu mengalami 2 musim, yaitu musim kemarau (Mei-Oktober) dan musim penghujan (Nopember-April). Selama musim penghujan bertiup angin barat dan laut tidak bergelombang, sedangkan selama musim kemarau angin kencang bertiup dari tenggara dan laut bergelombang sangat besar.

Pemukiman penduduk Pasirkadilangu terletak sekitar 500 meter dari pantai Samudera India. Prasarana perhubungan dalam wilayah Dukuh Pasirkadilangu berupa jalan setapak sehingga sulit dilalui kendaraan, seperti sepeda ataupun motor. Jalan dukuh yang utama memanjang ke arah timur barat. Jalan ke arah timur menuju Kelurahan Jangkaran yang kemudian menuju ke kota Wates, ibukota Kabupaten Kulon Progo.

Sarana bangunan seperti balai dukuh keadaannya baik, dibangun di atas tanah seluas 40 meter persegi. Balai ini menjadi satu dengan rumah Pak

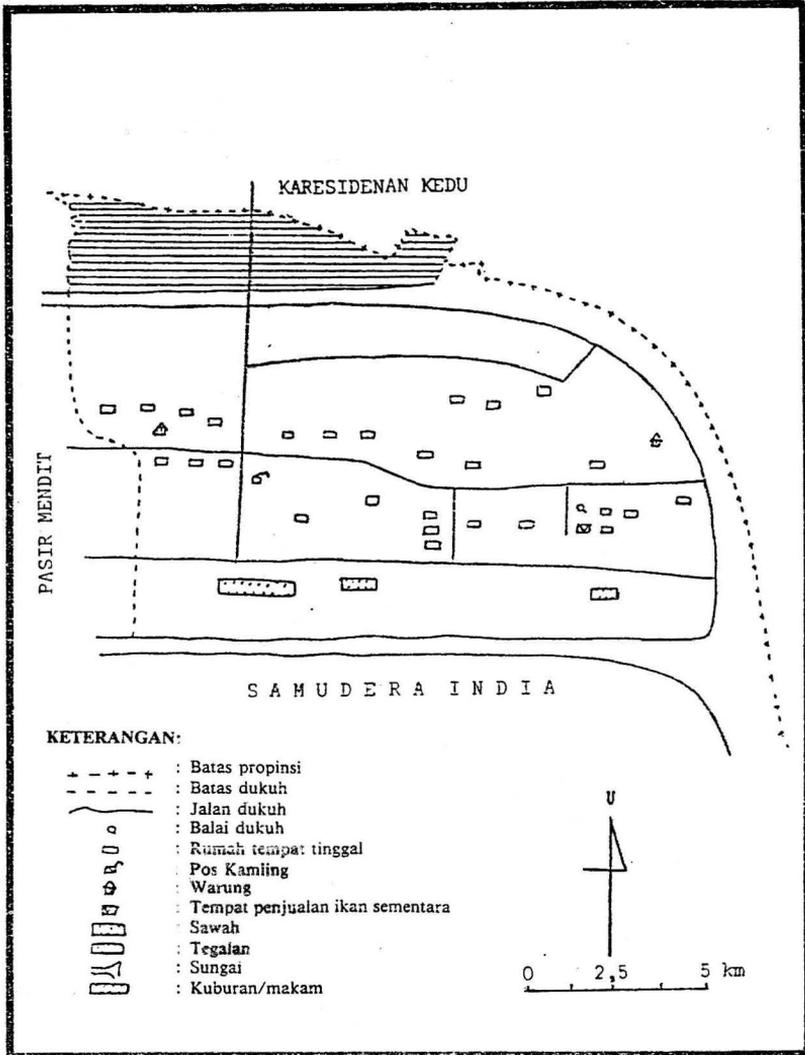


Peta 6. Wilayah Administratif Kecamatan Temon  
 Sumber: Peta Kecamatan Temon, 1985

Lurah. Balai ini dapat menampung antara 50-70 orang, dan biasanya dipergunakan untuk kegiatan PKK, arisan, LKMD, Apsari, kepemudaan, perpustakaan serta kegiatan lain yang ada kaitannya dengan kemajuan pemukiman.

Bangunan pos siskamling dibangun dengan bahan kayu dan atap genteng. Di dukuh ini hanya terdapat sebuah pos siskamling. Di samping itu terdapat 2 buah warung yang menjual makanan dan kebutuhan dapur sehari-hari (peta 7). Sebagian besar (78,79%) bangunan rumah penduduk di Dukuh Pasirkadilangu masih tergolong nonpermanen dan sisanya 21,21% permanen (Tabel II.5). Tapak rumah di dukuh ini adalah rapat tanah. Umumnya rumah di dukuh ini mempunyai halaman yang cukup luas. Luas bangunan rumah rata-rata 63 meter persegi dengan pembagian ruang yang belum teratur. Kebanyakan rumah di dukuh ini masih berlantai tanah dan beratap genteng, serta berdinding bambu.

Keberhasilan dan kesehatan rumah sudah diperhatikan oleh penduduk. Hal ini terlihat bahwa hampir setiap rumah mempunyai ventilasi ataupun jendela. Namun kelengkapan bangunan rumah berupa kamar mandi baru dimiliki oleh 4 rumah. Sementara itu hampir semua rumah memiliki bangunan jamban walaupun berkualitas rendah. Pemenuhan kebutuhan air bersih, diambil dari 29 buah sumur yang sebagian besar merupakan milik pribadi. Berarti rata-rata setiap sumur dimanfaatkan oleh 1 atau 2 keluarga.



**Peta 7. Pola pemukiman di Dukuh Pasirkadilangu  
Sumber: Pengamatan Team Peneliti, 1984**

Tempat untuk membuang sampah rumah adalah di pekarangan masing-masing dengan cara membuat lubang. Apabila lubang itu sudah penuh kemudian sampah dibakar.

### **3. Kependudukan**

Pada tahun 1984 jumlah penduduk Pasirkadilangu adalah 150 jiwa terdiri atas 48,64% penduduk laki-laki dan 51,36% penduduk perempuan. Proporsi penduduk perempuan lebih besar dari penduduk laki-laki menyebar pada semua golongan umur kecuali pada golongan umur 0-5 tahun (Tabel II.6). Rasio penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan angka 94. Berarti, setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 94 orang penduduk laki-laki. Ke-150 orang penduduk Dukuh Pasirkadilangu itu meliputi 31 KK terdiri atas 67% atau 22 KK laki-laki dan 37% atau 9 KK perempuan. Rata-rata setiap KK terdiri atas 5 orang anggota keluarga. Pertumbuhan penduduk selama 6 tahun tidak tampak menonjol. Sejak tahun 1979 hingga 1984 kematian itu hanya 13 orang. Berarti rata-rata setiap tahun bertambah 2 orang (Tabel II.7).

Andaikan penduduk kelompok umur 0-15 tahun dan 56 tahun ke atas dianggap sebagai kelompok umur nonproduktif maka penduduk yang tergolong produktif hanya berjumlah 88 orang atau 58,66% dari jumlah penduduk Pasirkadilangu. Ini berarti penduduk yang tergolong produktif kerja lebih kecil daripada penduduk kelompok umur produktif. Namun belum semua kelompok penduduk yang produktif itu bermatapencaharian tetap.

### **4. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi**

#### *a. Pendidikan dan Keagamaan/Kepercayaan*

Di Dukuh Pasirkadilangu belum tersedia fasilitas sekolah untuk tingkat dasar. Anak-anak sekolah dasar dukuh ini bersekolah di SD terdekat, yaitu SD yang berlokasi di Dukuh Pasirmendit yang jaraknya sekitar 200 meter (10 menit jalan kaki) ke arah barat. Anak-anak yang akan melanjutkan ke tingkat sekolah menengah harus pergi ke ibukota kecamatan (Temon) yang berjarak 5 km atau ke ibukota kabupaten (Wates) yang berjarak 22 km dari Dukuh Pasirkadilangu.

Hampir semua penduduk Pasirkadilangu menganut agama Islam, meskipun belum semuanya menjalankan ibadah agama sebagaimana mestinya. Bangunan mushola dan mesjid belum ada di Pasirkadilangu. Mesjid yang

terdekat dengan dukuh ini adalah mesjid Kelurahan Jangkar, yaitu sekitar 3 kilometer jauhnya.

Kepercayaan yang masih terdapat di dukuh ini adalah yang berkaitan dengan membuat rumah, pernikahan, dan mencari ikan ke laut. Biasanya mereka masih menggunakan hari dan bulan yang baik dalam membuat rumah dan mengadakan upacara pernikahan. Setiap akan turun ke laut dengan menggunakan alat perahu baru selalu mengadakan upacara. Mereka mempunyai hari pantang dalam kegiatan tertentu, seperti Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon akan tetapi mereka tidak mengerti alasannya. Pantang terhadap kedua hari itu telah mereka lakukan sejak nenek moyangnya.

#### *b. Kepemimpinan dan Organisasi Sosial*

Kepemimpinan di Pasirkadilangu dapat digolongkan atas kepemimpinan formal dan nonformal. Kepemimpinan formal adalah kepala dukuh. Kepala dukuh mempunyai kekuasaan penuh dalam wilayahnya, terutama dalam bidang keamanan dan kemajuan pemukiman. Ia mempunyai gaji berupa tanah pertanian yang disebut "tanah bengkok" atau "pelungguh" atau "peng-arem-arem". Kepemimpinan nonformal yang lain adalah ketua PKK, ketua LSD, dan ketua organisasi lainnya. Menurut penduduk, para pemimpin seperti itu diangkat karena mempunyai kemampuan yang sesuai dengan bakatnya.

Pada umumnya pimpinan formal dan nonformal saling bekerjasama untuk melakukan pencegahan jangan sampai terjadi penyelewengan atau pelanggaran aturan yang berlaku dalam masyarakat Dukuh Pasirkadilangu. Karena itu kepala dukuh memberi dan mempertebal keyakinan serta keteladanan. Caranya dapat saja melalui pendidikan-pendidikan nonformal, seperti perkumpulan-perkumpulan yang bersifat keagamaan dan pengajian.

Organisasi sosial yang terdapat di daerah ini adalah LKMD, PKK, Karang Taruna, Kelompok pendengar (klompen), Apsari dan kelompok nelayan.

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebelum bernama Lembaga Sosial Desa (LSD) dikoordinir oleh masyarakat sendiri dengan kesadaran dan kemampuan menggerakkan dan melaksanakan kegiatannya. Sebagai organisasi masyarakat, LKMD mendapat perlindungan bimbingan dan pembinaan pemerintah. Fungsi LKMD adalah mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Salah satu program utamanya adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Klumpen (Kelompok pendengar) para petani nelayan dibina oleh kepala dukuh. Mereka selalu mengadakan diskusi mengenai hal-hal yang sudah mereka dengar dari radio. Kemudian hasil diskusi itu dilaksanakan. Diskusi dilaksanakan di balai pedukuhan, di samping itu terdapat pula acara arisan yang dilaksanakan setiap bulan. Biasanya dalam pertemuan seperti itu dimanfaatkan pula untuk menyebarkan gagasan baru, seperti keluarga berencana.

### *c. Matapencaharian*

Sebagian besar (60,60%) kegiatan matapencaharian kepala keluarga Dukuh Pasirkadilangu adalah pegawai, kemudian (21,21%) petani, dan (18,19%) nelayan. Akan tetapi matapencaharian yang dilihat dari anggota keluarga, ternyata nelayan menduduki tempat utama yaitu 30 orang (43,01%), kemudian 25 orang petani (37,63%), dan pegawai serta ABRI 8 orang (11,76%), serta tukang 5 orang (7,35%).

Matapencaharian sambil dilakukan juga oleh sebagian besar penduduk di daerah ini, yaitu sebagai nelayan, petani, dan pertukangan. Penduduk yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai pegawai ataupun petani, pekerjaan sambilannya adalah menangkap ikan.

### *d. Pembagian Kerja/Tugas Sehari-hari*

Tugas ayah selain sebagai kepala keluarga, adalah mencari nafkah. Ibu mempunyai tugas pokok mengasuh anak-anak dan urusan rumah tangga. Di samping itu ibu juga mempunyai tugas untuk membantu mencari nafkah. Bahkan ada pula yang menjadi kepala keluarga karena suaminya meninggal dunia.

Umumnya anak laki-laki dewasa mempunyai tugas untuk membantu pekerjaan ayahnya dalam mencari nafkah, seperti mencari ikan, rumput laut, dan mencangkul. Anak perempuan banyak membantu pekerjaan ibu, terutama dalam kerumahtanggaan, seperti memasak dan mencuci. Akan tetapi ada pula yang membantu mencari nafkah, seperti membuat perhiasan serta mencari rumput laut.

Pembagian tugas itu rupanya tidak begitu membedakan tentang jenis kelamin, akan tetapi semuanya dapat saja bekerja untuk kepentingan keluarga. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran.

**TABEL II.<sup>1</sup>**  
**KOMPOSISI RUMAH MENURUT KONDISI BANGUNAN**  
**DI DUKUH NGEPUNG, 1983**

Kondisi Bangunan	Jumlah	%
Permanen	-	-
Semipermanen	2	4,76%
Nonpermanen	40	95,24%
Jumlah	42	100,00

*Sumber: Statistik Dukuh Ngepung, 1984*

**TABEL II.<sup>2</sup>**  
**JUMLAH PENDUDUK DAN PERKEMBANGANNYA DI DUKUH**  
**NGEPUNG SEJAK TAHUN 1979-1983**

Tahun	Jumlah jiwa	Perkembangan dalam %
1979	178	-
1980	180	1,1
1981	185	2,7
1982	188	1,6
1983	190	1,05

*Sumber: Statistik Kelurahan Kemadang, 1984*

**TABEL II.<sup>3</sup>**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR**  
**DAN JENIS KELAMIN DI DUKUH NGEPUK, 1983**

Jenis kelamin	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Golongan umur (Thn)						
0- 4	4	2,10	7	3,69	11	5,79
5-14	16	8,42	18	9,47	34	17,89
15-24	25	13,15	16	7,42	41	20,57
25-54	19	10,00	22	11,57	41	20,57
55 ke atas	23	12,10	40	23,08	63	35,18
Jumlah	87	45,77	103	54,23	190	100,00

*Sumber: Statistik Kelurahan Kemadang, 1984*

**TABEL II.<sup>4</sup>**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**DI DUKUH NGEPUK, TAHUN 1983**

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
Tidak sekolah	16	8,42
Belum sekolah	20	10,53
Tidak tamat SD	10	5,26
Tamat SD	136	71,58
Tamat SMTP	5	2,63
Tamat SMTA	3	1,58
Tamat perguruan tinggi	-	-
Jumlah	190	100,00

*Sumber: Statistik Kelurahan Kemadang, 1984*

**TABEL II.<sup>5</sup>**  
**KOMPOSISI RUMAH MENURUT KONDISI BANGUNAN**  
**DI DUKUH PASIRKADILANGU, 1984**

Kondisi Bangunan	Jumlah	%
Permanen	7	21,21
Semipermanen	-	-
Nonpermanen	26	78,79

*Sumber: Statistik Duku Pasirkadilangu, 1984*

**TABEL II.<sup>6</sup>**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DAN**  
**JENIS KELAMIN DI DUKUH PASIRKADILANGU, 1984**

Jenis kelamin	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Golongan Umur (Thn)						
0- 5	10	6,66	4	2,67	14	9,33
6-15	14	9,33	15	10,01	29	19,34
16-25	19	12,66	21	14,01	40	26,67
26-55	23	15,33	25	16,67	48	32,0
56 ke atas	7	4,66	12	8,00	19	12,66
Jumlah	73	48,64	77	51,36	150	100,00

*Sumber: Statistik Kelurahan Jangkaran, 1984*

**TABEL II.<sup>7</sup>**  
**JUMLAH PENDUDUK DAN PERKEMBANGANNYA DI DUKUH**  
**PASIRKADILANGU, 1979-1984**

Tahun	Jumlah Jiwa	Perkembangan Dalam %
1979	137	-
1980	140	2,14
1981	141	0,70
1982	142	0,70
1983	142	0,00
1984	150	5,33

*Sumber: Bagian Sosial Kelurahan Jangkaran, 1984*

**TABEL II.<sup>8</sup>**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**DI DUKUH PASIRKADILANGU, TAHUN 1984**

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
Tidak sekolah	34	22,67
Belum sekolah	21	14,00
Tidak tamat SD	26	17,33
Tamat SD	40	26,67
Tamat SMTP	11	7,33
Tamat SMTA	18	12,00
Tamat perguruan tinggi	-	-
Jumlah	150	100,00

*Sumber: Statistik Kelurahan Jangkaran, 1984*

## **BAB III**

# **WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN PERAIRAN**

### **A. DUKUH NGEPUNG**

#### **1. Rumah Tempat Tinggal**

Semua rumah tempat tinggal di Dukuh Ngepung dibangun di atas tanah yang berjarak sekitar 1,5 km dari pantai. Menurut penduduk, jarak ini cukup aman terhadap hembusan angin keras dari laut dan pengaruh pasang-surut air laut.

Bahan kerangka rumah, termasuk tiang dan kusen adalah kayu. Jenis kayu yang dipilih bergantung pada kondisi ekonomi pemiliknya. Jenis kayu yang menjadi pilihan untuk kerangka rumah, adalah kayu jati dan kayu Kalimantan. Warga yang kurang mampu menggunakan kayuangka, akasia, mahoni, dan bambu. Biasanya bahan untuk "rusuk" dan "reng" rumah menggunakan bambu.

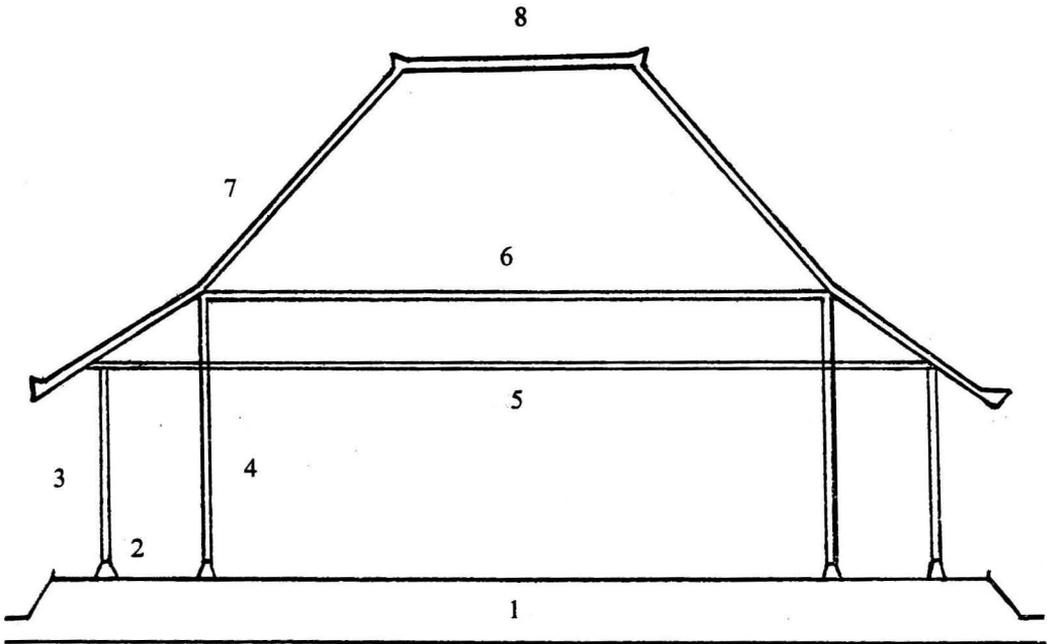
Umumnya, dinding rumah adalah "gedek" (anyaman dari bambu). Kebanyakan warga laki-laki dewasa di dukuh ini dapat menganyam "gedek". Pemilik yang mampu menggunakan kayu (papan) sebagai dinding rumahnya. Kebanyakan rumah di dukuh ini menggunakan genteng sebagai atap. Menurut mereka, atap genteng lebih tahan terhadap angin laut yang banyak mengandung garam. Di samping itu, genteng mudah diperoleh dan harganya terjangkau oleh warga dukuh. Lantai rumah di dukuh ini masih berupa tanah yang dikeraskan. Batas tepian lantai biasanya menggunakan batu-batu putih agar lantai tanah tidak longsor ke luar.

Bentuk rumah tempat tinggal orang Jawa ada 4 macam, yaitu "pangangpe", "kampung", "limasan", dan "joglo". Nama-nama bentuk ini sebenarnya merupakan nama atap rumah tradisional orang Jawa (Wibowo, 1981/1982: 25). Di Dukuh Ngepung ini bentuk rumah limasan adalah yang paling banyak (Gambar 8). Penduduk lebih menyenangi bentuk rumah limasan walaupun bahan kayu untuk kerangka rumah ini lebih banyak akan tetapi tahan terhadap tiupan angin dan terpaan air. Rumah limasan mempunyai empat bidang sisi yang agak mendatar pada bagian atap, sehingga kedudukan genteng lebih kuat dan rapat. Karena itu, angin dan air tidak dapat

menerobos ke dalam rumah. Dengan demikian angin yang mengandung garam tidak dapat mempengaruhi keadaan kayu, reng, ataupun paku. Apabila rumah tersebut diperbaiki/dibongkar masih banyak yang dapat dipergunakan kembali. Menurut mereka, hanya sedikit kelemahan bentuk rumah ini, yaitu genteng pada bagian "wuwungan" yang kedudukannya membentuk sudut tajam kadang-kadang mudah jatuh.

Lain halnya dengan rumah bentuk "kampung" penggunaan kayu sedikit dan mudah pemeliharaannya akan tetapi tidak tahan terhadap angin dan hujan. Sehingga, baik genteng maupun kayunya mudah rusak.

Bentuk rumah "joglo" menurut mereka sulit pemeliharaannya karena gentengnya mudah jatuh. Pada umumnya bentuk rumah "panggangpe" hanya dipergunakan sebagai dapur atau tempat menyimpan kayu ataupun untuk memelihara ternak.



**Keterangan:**

1. Kebatur 50 cm dari tanah
2. Umpak: 30 cm
3. Soko penanggap: 2,5 m
4. Soko guru: 3,5 m
5. Blandar emper: 10 m
6. Blandar rumah: 8m
7. Dudur: 6,5 m
8. Molo: 3 m

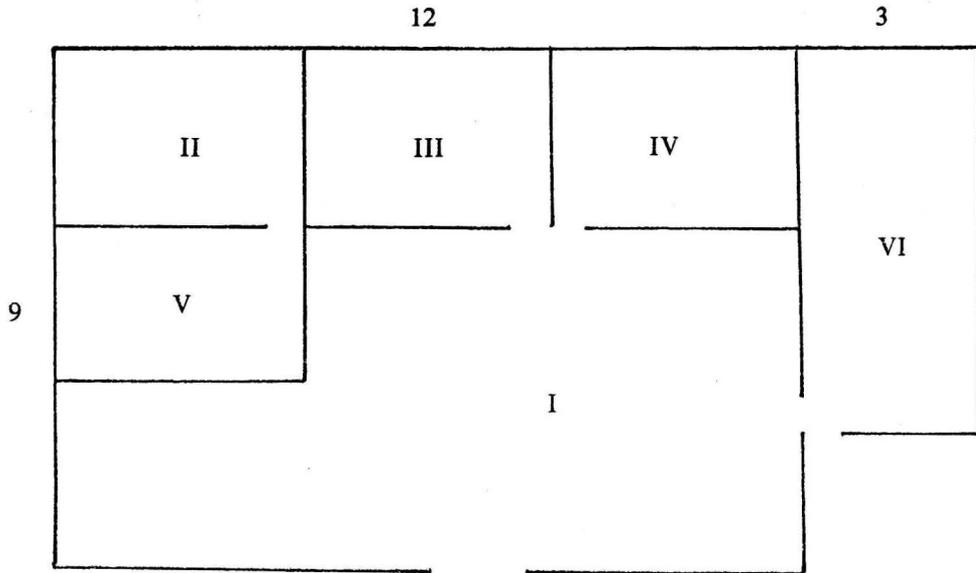
Gambar 8: Skets bentuk dan ukuran kerangka rumah di Dukuh Ngepung

Sumber: Team Pengamatan Peneliti, 1984

Tata ruang rumah terdiri atas ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang depan berfungsi untuk ruang tamu dan ruang istirahat. Di ruang tengah biasanya ditempatkan meja dan kursi juga "amben" (tempat tidur bambu) besar yang digunakan untuk makan atau tidur/belajar. Akan tetapi ada pula ruang tengah yang dipergunakan untuk menyimpan barang pecah belah, menyimpan alat-alat pertanian dan penangkap ikan. Biasanya penduduk menyekat ruang ini menjadi ruang bagian kiri, kanan, dan ruang tengah untuk dapur (Gambar 9).

Mengenai ruang belakang biasanya dipergunakan untuk lumbung, akan tetapi di kanan kirinya sering dibuat "sentong" (kamar tidur) terutama untuk istri. Pada umumnya ruang satu dengan ruang lainnya diberi "kain slintru" (penyekat dari bambu) atau almari. Menurut penuturan, ruang itu diatur demikian karena naluri saja. Jadi pengaturan tata ruang itu tidak ada kaitannya dengan pengaruh angin ataupun air.

Arah rumah biasanya menghadap ke arah selatan. Arah ini ada kaitannya dengan lingkungan perairan dan kepercayaan. Menurut penduduk setempat, rumah yang menghadap ke selatan merupakan penghormatan terhadap wilayah "Kerajaan Ratu Kidul". Di samping itu rumah yang menghadap ke selatan banyak rejekinya (berupa hasil laut). Setelah dibangun jalan Baron-Wonosari pada tahun 1979 dan jalan yang di dalam dukuh, banyak rumah berubah arah menghadap ke jalan. Perubahan arah rumah ini karena atas anjuran pemerintah sehingga kepercayaan penduduk terhadap "Kerajaan Ratu Kidul" makin berkurang.



**Keterangan:**

- : Pintu
- I : Ruang tamu
- II : "Sentong kiwo"
- III : "Sentong tengah"
- IV : "Sentong tengen"
- V : Ruang menyimpan padi/lumbung
- VI : Ruang dapur

Denah pembagian ruang dan fungsi ruang daerah Ngepung

Sumber: Pengamatan Team Peneliti, 1984

## 2. Sumber Produksi

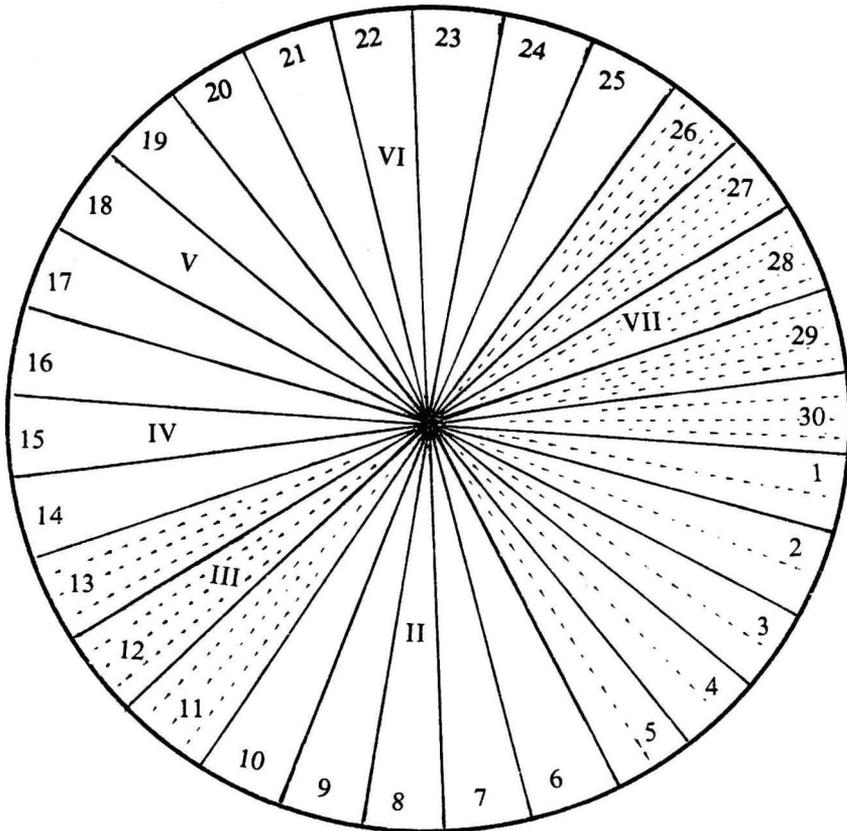
### a. Lokasi dan Musim Penangkapan Ikan

Walaupun sebagian Dukuh Ngepung mempunyai batas langsung dengan perairan, namun hanya sebagian penduduk saja yang matapencahariannya bertumpu pada hamparan air, yakni 22,52% dari jumlah penduduk sebagai nelayan. Pada bagian terdahulu dikatakan bahwa mayoritas (42,34%) penduduk bermatapencahariannya sebagai petani. Pada uraian selanjutnya tidak akan membahas sumber produksi yang berkaitan dengan pertanian, namun hanya yang berkaitan dengan hamparan perairan.

Ruang produksi bagi para nelayan Dukuh Ngepung adalah hamparan perairan Samudera India dengan jarak jangkauan sekitar 30 km ke timur, 20 km ke barat, dan jarak lurus ke tengah sekitar 6 km dari pantai Dukuh Ngepung. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penduduk nelayan Dukuh Ngepung, ruang produksi yang banyak ikannya adalah di sebelah timur Parangtritis hingga Pacitan bahkan sampai ke Banyuwangi. Umumnya para nelayan hanya melakukan penangkapan ikan pada siang hari, yaitu antara pukul 06.00-16.00.

Para nelayan mengenal beberapa tanda alam yang menunjukkan tempat-tempat berkumpulnya ikan, yaitu (1) bila tampak adanya gelombang berbuih putih pada permukaan air, dan (2) di permukaan laut banyak burung yang menyambar dan menyelam.

Menurut penduduk setempat, besar kecilnya gelombang dapat diramalkan menurut perhitungan kalender Jawa yang disebut "mangsa" (bulan dalam satu tahun terdiri atas 12 mangsa). Menurut mereka perhitungan tersebut tidak selalu tepat sewaktu-waktu dapat berubah. Kegiatan penangkapan ikan ini dilakukan pada saat gelombang "halus". Biasanya keadaan gelombang halus dan agak halus terjadi pada tanggal 6-10, 14-16, dan 17-19, sedangkan keadaan gelombang agak kasar dan kasar antara tanggal 11-13 dan 26-30 (Gambar 10).



Gambar 10: Rata-rata keadaan gelombang dalam "mangsa"

**Keterangan:**

- I. Keadaan gelombang agak kasar
- II. Keadaan gelombang halus
- III. Keadaan gelombang kasar
- IV. Keadaan gelombang halus
- V. Keadaan gelombang agak halus
- VI. Keadaan gelombang halus
- VII. Keadaan gelombang kasar

1 s/d. 30 menunjukkan tanggal dalam sebulan

Perubahan mengenai ini tergantung kepada keadaan musim, yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim yang baik untuk turun ke laut menurut mereka jatuh pada mangsa ke-5 sampai dengan ke-9 (bulan Nopember sampai dengan Maret). Pada bulan Nopember mulai banyak terdapat ikan (panen ikan), sedangkan pada bulan Maret merupakan akhir musim panen ikan. Masa panen ikan ini bersamaan dengan musim penghujan. Pada masa ini rata-rata setiap perahu dengan tiga awaknya, dapat memperoleh hasil antara 25-100 kg/hari, sedangkan nelayan tanpa perahu antara 3-11 kg. Sebaliknya pada musim kemarau (April-September) merupakan "musim paceklik" bagi para nelayan, perolehannya kurang dari 6 kg/hari.

#### *b. Jenis Alat Tangkap Ikan*

Jenis alat tangkap ikan yang digunakan penduduk adalah jaring hanyut, pancing dan "waring" dengan menggunakan sarana transportasi perahu tanpa motor atau perahu motor tempel. Selain itu ada pula nelayan yang tidak menggunakan perahu.

1) "perahu motor tempel" terdiri atas "badan", "kuatir" dan motor. "Badan" terbuat dari bahan fiberglas (semacam plastik yang tidak mudah patah karena mempunyai sifat yang lentur). "Kuatir" berada di kanan-kiri badan perahu dipergunakan untuk keseimbangan, terdiri atas 2 batang kayu yang kuat serta tahan air. Biasanya katir dibuat sendiri. Ketrampilan membuat katir diperoleh melalui kursus. Motor sebagai alat penggerak terbuat dari bahan baja. Biasanya motor ini dibeli di pasar.

Alat penggerak adalah motor dapat dipasang dan dilepas. Mesin motor menggunakan bahan bakar minyak tanah dan untuk menghidupkan pertama kali harus dipancing dengan bensin. Rata-rata setiap 1 jam perjalanan menghabiskan 1 liter minyak tanah. Umumnya satu perahu dapat memuat 3 orang, yang bertugas sebagai pengemudi dan yang 2 orang bertugas menebarkan jaring. Satu perahu biasanya menebarkan jaring 6 buah. Selama 4 tahun terakhir (1981-1984) jumlah perahu motor tempel makin meningkat, yaitu dari 11 buah menjadi 40 buah.

2) "Jaring hanyut" dibuat dari rajutan senar dengan panjang sekitar 40 meter dan lebar 4 meter. Jaring ini ditebarkan di laut yang kedalamannya sekitar 20-30 meter. Salah satu sisi sepanjang jaring diberi pelampung karet sintesis, sedangkan pada sisi lain diberi pemberat dari timah atau batu karang. Salah satu ujung jaring diikat pada perahu dan lebarnya jaring dibiarkan tertebat sesuai dengan gerak arus laut. Jenis ikan yang tertangkap antara lain adalah bawal putih, bawal hitam, tenggiri, ekor kuning, cucut, pari, pare,

tiga waca, kuniran, surung, cakalang, dan tongkol.

3) "pancing" (pancing rawe dan pancing tarik) dengan ukuran mata kail yang berbeda, bergantung kepada jenis ikan yang akan ditangkap. Panjang tali sering mencapai 100-an meter. Pancing ini dapat digunakan nelayan, baik dengan maupun tanpa perahu. Alat tangkap pancing digunakan di perairan gugusan karang dengan umpan ikan sulung. Jenis ikan yang dipancing antara lain adalah tenggiri, cucut, dan hiu.

4) "Waring" adalah alat penangkap ikan dari rajutan benang nilon agak rapat dan bertangkai. Waring ini biasanya dapat dibeli di Wonosari atau Yogyakarta. Apabila mengalami kerusakan mereka dapat memperbaikinya. Pengetahuan memperbaiki diperoleh dari kenalan atau hasil kursus. Penggunaan waring hanya diperaian sekitar pantai. Jenis ikan yang ditangkap antara lain adalah impun, gangsing, udang, colo, undur-undur, dan rebon.

#### *c. Upacara yang Berkaitan dengan Sumber Produksi*

Sebelum melakukan kegiatan penangkapan ikan dan atau bukan ikan tidak terlihat adanya upacara. Akan tetapi apabila nelayan memakai perahu baru untuk melaut yang pertama kali, diadakan upacara tersendiri. Umumnya, upacara seperti ini dilaksanakan di gedung "Serba Guna Baron" dengan dihadiri para nelayan dan para pamong desa.

Upacara yang diadakan setahun sekali dan rutin adalah "nyadran". Upacara ini diadakan pada hari Kamis Wage waktu "mangsa kapat" di Baron. Upacara nyadran diselenggarakan dengan seluruh sesajen berupa nasi dan perlengkapannya lauk pauk. Sesajen ini dibawa ke tepi pantai, kemudian diberi mantera oleh "dukun" (orang yang dituakan untuk memimpin upacara). Mantera-mantera ditujukan kepada penguasa (makhluk halus) daerah tersebut yang dianggap mempengaruhi kehidupan nelayan ataupun petani. Setelah upacara pemberian mantera selesai, makanan tersebut dibagi-bagi dan sejumlah sesajen "dilabuh" (dihanyutkan) ke laut. Tujuan upacara nyadran agar para nelayan dan petani dalam kegiatannya mendapat selamat dan rejeki yang besar.

Cerita rakyat yang berkaitan dengan laut adalah cerita "Kanjeng Ratu Kidul". Menurut penduduk setempat Kanjeng Ratu Kidul adalah raja di Lautan India. Sehubungan dengan itu, para nelayan menabukan Parangtritis sebagai daerah penangkapan ikan karena merupakan salah satu tempat pesanggrahan Kanjeng Ratu Kidul itu. Menurut mereka bila nelayan berani melanggar biasanya akan mendapat kecelakaan.

### 3. Prasarana-sarana Transportasi dan Rekreasi

Hamparan perairan Baron dimanfaatkan nelayan Dukuh Ngepung sebagai prasarana transportasi. Pantai Baron juga dimanfaatkan penduduk sebagai tempat tambat perahu, tepatnya di depan kantor KUD. Bagian pantai Dukuh Ngepung yang lain tidak dimanfaatkan untuk tambat perahu karena merupakan laut terbuka sehingga kurang aman.

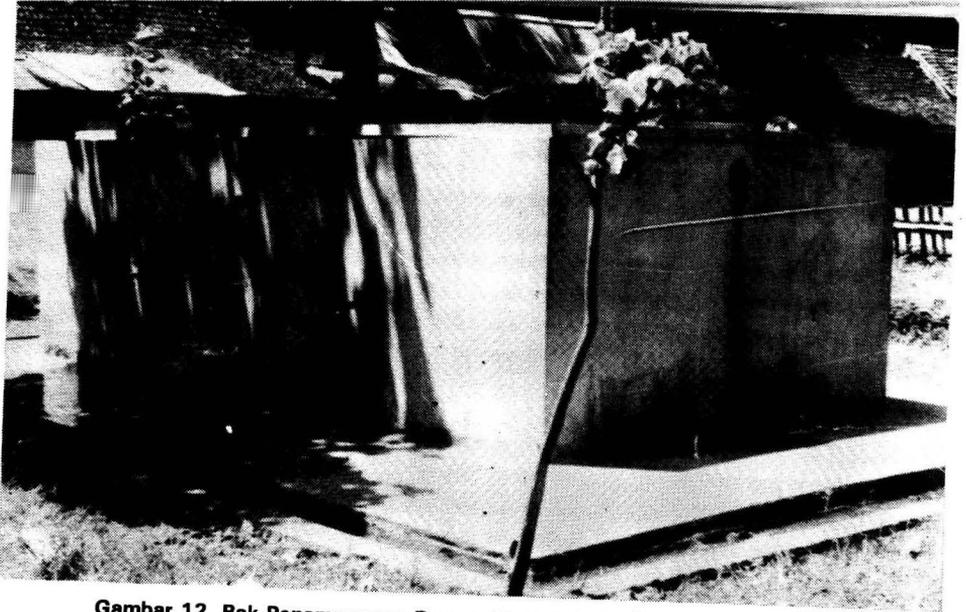
Sementara itu sarana transportasi yang digunakan para nelayan adalah perahu motor tempel yang berkekuatan 10 PK (Gambar 11). Bentuk perahu motor tempel ini adalah papak (lurus) pada bagian buritan dan lancip pada bagian haluan. Menurut mereka, haluan yang berbentuk lancip ini berguna untuk memperlancar gerak luncur, sedangkan bagian buritan yang papak (lurus) berguna untuk menempatkan motor (mesin). Di bagian kiri dan kanan perahu diberi cadik kayu yang dipasang sejajar dengan perahu dan berfungsi sebagai alat keseimbangan. Cadik ini mereka sebut "katir". Katir ini dibuat dari kayu gelondongan yang berdiameter 8-15 cm. Bahan yang dipergunakan untuk badan perahu adalah fiberglas. Semua perahu yang terdapat di daerah ini berukuran sama, yaitu panjang 8 meter, lebar bagian tengah sekitar 75 cm. Perahu penduduk Ngepung ini dibeli dari Prembun Cilacap.

Di Dukuh Ngepung sendiri terdapat motor tempel 2 buah, sedangkan yang terdapat di pantai Baron saat penelitian dilakukan terdapat perahu motor tempel 27 buah. Perahu motor ini dapat dijalankan dengan kecepatan maksimum 10 km/jam. Biasanya untuk sekali turun ke laut nelayan menyediakan bahan bakar sebanyak 10 liter. Setiap perahu motor terdiri dari 3 orang awak perahu.

Berdasarkan pengalaman, arah arus dapat diketahui dengan menghentikan perahu sebentar, dalam keadaan diam itu terasa bahwa perahu terbawa arus. Arah arus laut biasanya sama dengan arah angin. Dengan demikian mereka dapat mengetahui arah arus laut. Menurut pengetahuan mereka, pada musim kemarau bertiup angin tenggara, sedangkan pada musim hujan bertiup angin barat. Adanya awan gelap di sebelah tenggara atau barat daya menandakan akan terjadi angin besar diikuti dengan gelombang besar. Akan terjadinya gelombang besar didahului kenampakan adanya buih yang muncul di permukaan laut.



**Gambar II. Sarana Transportasi "Perahu Motor Tempel" Daerah Ngepung**



**Gambar 12. Bak Penampungan Pompa Air Dukuh Ngepung dan Sekitarnya**

Dalam sehari semalam terjadi dua kali keadaan pasang dan dua kali surut secara bergantian setiap 6 jam sekali. Pada waktu surut air laut mundur ke arah laut sekitar 50-100 m. Sebaliknya pada waktu pasang air laut maju ke arah pantai sekitar 100-150 meter. Perbedaan pasang surut tidak berpengaruh pada lokasi perumahan karena letak perumahan lebih dari 200 meter dari pantai.

Di Dukuh Ngepung terdapat 2 tempat rekreasi, yaitu pantai Baron dan Pantai Kukup. Kedua tempat ini merupakan pemandangan alam pantai yang indah. Kedua tempat rekreasi ini lebih banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar Dukuh Ngepung daripada oleh penduduk setempat. Pengunjung dari kota Yogyakarta untuk mencapai tempat itu harus menempuh jarak sekitar 65 km atau selama 2 jam perjalanan dengan bus atau 3 jam dengan kendaraan motor roda dua. Penduduk Ngepung sendiri jarang memanfaatkan kedua tempat itu sebagai tempat rekreasi keluarga.

#### **4. Sumber Air Bersih**

Dukuh Ngepung termasuk daerah Gunungkidul yang merupakan salah satu daerah yang mempunyai masalah kekurangan air. Hal ini disebabkan karena tanahnya terdiri atas batuan kapur sehingga tanah sangat dalam dan tidak dapat dibuat sumur. Untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari masyarakat Ngepung mendapatkan air dari "air tandon" (bak penampungan air hujan), air sungai, atau dari bak penampungan sumur pompa.

##### ***a. Tandon Air***

Air ini diperoleh dengan cara "tandon" (menampung) air hujan ke dalam sebuah bak pada waktu musim hujan. Bak yang digunakan untuk penampungan berukuran  $1 \times 0,5 \times 0,4$  meter. Setiap KK rata-rata memiliki tempat penampungan air berupa sebuah drum. Dari ke-37 KK di Ngepung yang mempunyai bak tergolong besar hanya 22 KK saja, yaitu berukuran  $0,25 \times 1,5 \times 1,75$  meter. "Air tandon" ini digunakan untuk memasak, mencuci, dan mandi. Pemakaian air tandon ini sangat dihemat menjaga supaya pada musim kemarau tidak kehabisan air tawar.

##### ***b. Air Sungai***

Sungai yang ada dekat Dukuh Ngepung merupakan sungai bawah tanah, airnya tawar dan bersih. Sungai yang terdapat dan lewat daerah kapur airnya mengandung larutan kapur. Untuk mendapatkan air ini penduduk harus menempuh jarak 1,5 km, yaitu di Baron. Di tempat ini penduduk dapat

mandi, mencuci dan sekaligus dapat membawa air untuk dimasak di rumah. Air sungai yang akan dimasak untuk diminum harus diendapkan selama sehari semalam dulu untuk mengendapkan larutan kapur. Setelah itu air dapat dimasak.

### *c. Bak penampungan pompa Air*

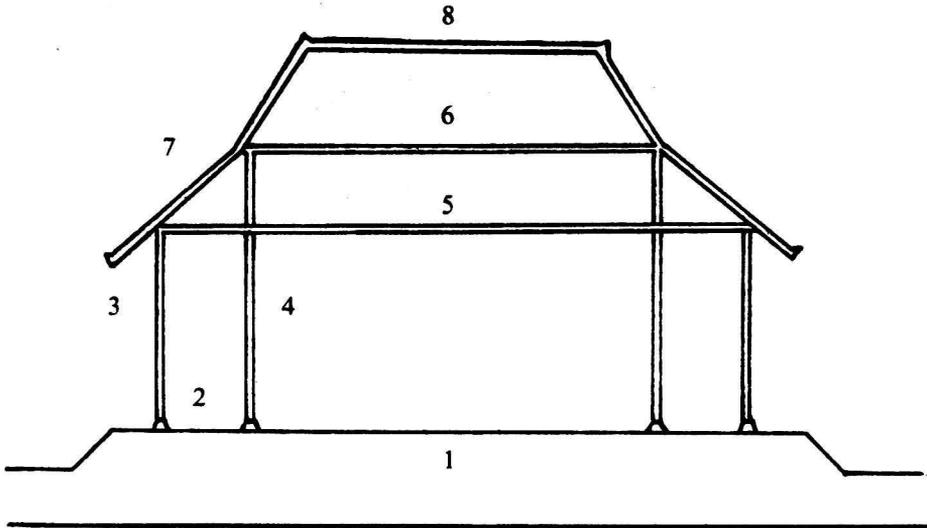
Bak penampungan yang dibuat oleh pemerintah itu terletak di dukuh tetangga (Gambar 12). Penduduk harus menempuh jarak 800 meter juga harus membayar dengan cara mengantri (menunggu giliran) ke bak penampungan. Mereka dipungut biaya 25 rupiah setiap sepikul. Biasanya penduduk mengambil air di bak penampungan pada musim kemarau saja. Air dari pompa air ini, khusus untuk minum dan dimasak. Akan tetapi untuk keperluan mandi dan mencuci mereka tetap mengambil air di muara sungai di Baron.

## **B. DUKUH PASIRKADILANGU**

### **1. Rumah Tempat Tinggal**

Seperti halnya di Dukuh Ngepung semua rumah tempat tinggal di Dukuh Pasirkadilangu dibangun di atas tanah yang berjarak sekitar 1 kilometer dari pantai. Bahan kerangka termasuk tiang dan kusen adalah kayu atau bambu, bergantung pada kondisi ekonomi pemiliknya. Khusus untuk atap rumah menggunakan genteng. Menurut mereka atap genteng tahan terhadap angin yang mengandung garam. Di samping itu menurut pengakuannya penduduk setempat menggunakan bahan-bahan rumah seperti tersebut di atas mudah diperoleh, baik dengan cara membeli atau mengambil di pekarangan sendiri. Lantai rumah tempat tinggal di Pasirkadilangu masih berupa tanah yang dikeraskan.

Kebanyakan tempat tinggal penduduk di Dukuh Pasirkadilangu mempunyai bentuk limasan (Gambar 13). Seperti halnya penduduk di Dukuh Ngepung warga dukuh ini lebih menyukai bentuk limasan, karena tahan terhadap hembasan angin dan air. Menurut penduduk rumah bentuk limasan ini mempunyai empat bidang sisi yang agak datar sehingga kedudukan genteng lebih kuat dan rapat. Apabila rumah tersebut diperbaiki masih banyak bagian-bagian yang dapat dipergunakan kembali. Lain halnya dengan rumah "kampung" dan "serotong", walaupun penggunaan kayu sedikit namun sukar pemeliharaannya dan tidak tahan angin ataupun air. Bentuk rumah "joglo" menurut mereka sulit pemeliharaannya karena gentengnya sering jatuh. Adapun bentuk rumah "panggungpe" hanya dipergunakan sebagai dapur atau tempat menyimpan kayu dan atau memelihara ternak.



**Keterangan:**

1. Kebatur 50 cm dari tanah
2. Umpak: 30 cm
3. Soko penanggap: 2,5 meter
4. Soko guru: 3,5 meter
5. Blandar emper: 7,5 meter
6. Blandar rumah 5 meter
7. Dudur: 6,5 meter
8. Molo: 3 meter

Gambar 13. Skets bentuk dan ukuran kerangka rumah di Dukuh Pasir Kadilangu

**Sumber: Pengamatan Team Peneliti, 1984**

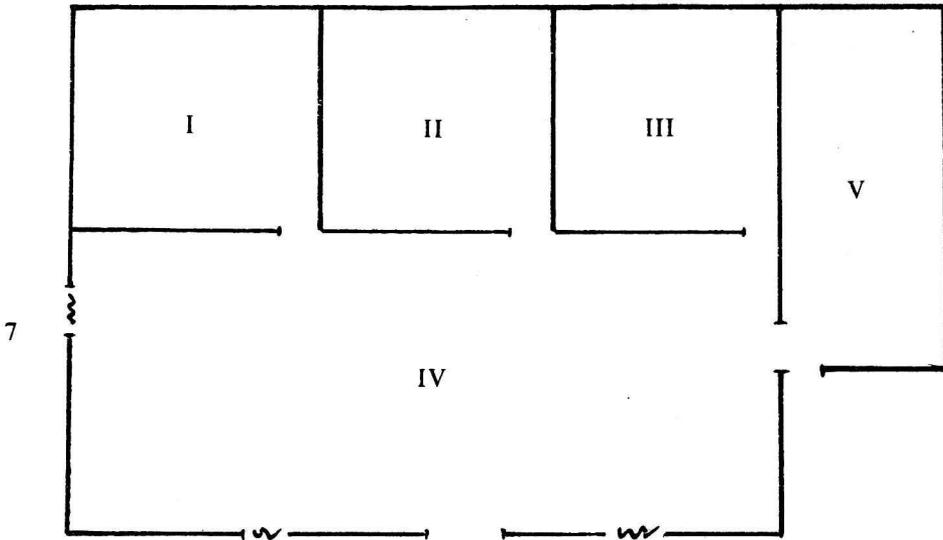
Pembagian ruang dalam rumah, umumnya terdiri atas ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Ruang tengah lebih luas daripada ruang depan dan ruang belakang. Ruang belakang dibagi menjadi "sentong" (bilik) yakni "sentong kiwa" (bilik kiri), "sentong tengen" (bilik kanan), dan "sentong tengah" (bilik tengah). Apabila ada penambahan kamar diletakkan di sebelah kiri rumah. Ruang depan berfungsi sebagai ruang tamu, ruang tengah sebagai ruang keluarga, dan ruang belakang sebagian sentong kiwa berfungsi untuk menyimpan senjata atau barang-barang keramat, sentong tengah berfungsi untuk menyimpan bibit, tempat berdoa/sesaji, dan sentong tengen berfungsi sebagai tempat tidur. Adapun kamar tambahan berfungsi untuk memasak ataupun untuk menyimpan kayu bakar dan lain sebagainya (Gambar 14).

Dalam perkembangannya, penggunaan masing-masing ruang itu tidak selalu sesuai dengan fungsinya. Ini terlihat dari sebagian besar penduduk yang memanfaatkan satu ruangan secara ganda. Misalnya ruang depan sering dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan atau tempat inakan. Ruang keluarga sering juga dipergunakan untuk ruang tamu. Menurut mereka, ruang yang mereka buat dapat digunakan apa saja maunya. Pengaturan tata ruang itu tidak ada kaitannya dengan pengaruh angin ataupun air.

Arah rumah yang terdapat di daerah ini juga tidak menghadap ke suatu arah tertentu. Menurut penduduk lebih banyak menghadap ke arah jalan atau gang. Hal ini untuk memudahkan warga masuk rumah selalu melewati pintu depan. Jadi arah rumah berorientasi ke jalan.

9

2



**Keterangan:**

—> : Pintu

~ : Jendela

I : "Sentong kiwo"

II : "Sentong tengah"

III : "Sentong tengen"

IV : "Ruang tamu"

V : "Ruang dapur"

Gambar 14. Denah pembagian dan fungsi ruang daerah Pasir Kadilangu

Sumber: Pengamatan Team Peneliti, 1984

## 2. Sumber Produksi

### a. Lokasi dan Musim Penangkapan Ikan

Walaupun sebagian Dukuh Pasirkadilangu mempunyai batas langsung dengan perairan, namun hanya sebagian kecil penduduk (18,19%) saja yang matapencahariannya bertumpu pada hamparan air, yakni sebagai nelayan. Sebagian besar lainnya bekerja sebagai pegawai dan petani, masing-masing 60,60% dan 21,21%. Pada uraian selanjutnya tidak akan membahas sumber produksi yang berkaitan dengan pegawai dan petani, namun hanya yang berkaitan dengan hamparan perairan.

Ruang produksi bagi para nelayan Dukuh Pasirkadilangu terutama adalah hamparan perairan Samudera India dengan jangkauan sekitar 1 km ke arah timur sampai pantai Glagah, 2 km ke arah barat sampai Pasirmalang wilayah Jamalang. Sementara itu, ruang penangkapan ikan di sungai berjarak 0,5 km ke arah utara sampai wilayah Dukuh Karangnongko dan ke arah barat melewati Dukuh Pasirkadilangu mencapai jarak 0,5 km sampai Dukuh Pasirmendit. Umumnya kegiatan para nelayan setiap harinya dilakukan 2 kali, yakni menjelang malam sekitar pukul 18.00-22.00 dan pada waktu pagi hari, yakni sekitar 00.03-00.07.

Menurut pengakuannya, waktu yang dianggap tepat untuk melakukan kegiatan produksi adalah ("mangsa kapat") (keempat), yaitu sekitar bulan Oktober sampai "mangsa kewolu" (kedelapan) yaitu sekitar bulan Pebruari. Pada saat itu mengalami musim penghujan dan gelombang laut kecil. Oleh sebab itu para nelayan turun ke laut. Pada bulan Oktober mulai banyak ikan (panen), sedangkan pada bulan Februari merupakan akhir panen ikan.

Menurut mereka, apabila di permukaan laut banyak burung yang menyambar dan menyelam maka di tempat itu diperkirakan banyak ikannya. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman perairan yang banyak mengandung ikan adalah di "suangan" (muara sungai) dan sekitarnya. Selama musim penghujan pada saat air pasang, di "suangan" menjadi tempat berkumpulnya ikan-ikan, baik ikan dari laut maupun ikan dari sungai. Akan tetapi pada musim kemarau di "suangan" tertutup oleh pasir, sehingga air sungai yang kecil itu tidak dapat mengalir ke laut. Sementara itu di laut terjadi gelombang besar sehingga air laut itu dapat masuk ke sungai dan tidak dapat kembali lagi ke laut. Pada saat ini banyak ikan yang terdampar ke sungai yang oleh penduduk disebut "masa bebeng" (suangan tutup).

### *b. Jenis Alat dan Upacara Tangkap Ikan*

Jenis alat tangkap ikan yang digunakan penduduk dibedakan berdasarkan lokasi ruang produksi, yaitu alat tangkap ikan di laut dan alat tangkap ikan di sungai. Namun demikian ada pula jenis alat tangkap ikan yang dipakai di kedua lokasi itu, seperti jala, pintur dan jaring. Alat tangkap ikan khusus di laut adalah sorok dan seser, sedangkan alat tangkap ikan yang khusus untuk di sungai adalah wuwu, pancing, branjang, pintur, dan irig.

Berbagai jenis alat tangkap ikan yang digunakan penduduk Pasirkadilangu adalah sebagai berikut:

1) Jaring, adalah alat tangkap ikan yang terbuat dari bahan senar atau lawe yang berbentuk empat persegi dengan ukuran panjang 200 meter, lebar 4 meter serta lubang jaring berukuran 10 cm, 7,5 cm, dan 5 cm untuk di laut. Jaring yang dipergunakan di sungai ukuran lubang jaring yaitu antara 3,75-5 cm.

Pada umumnya jaring dibeli yang harganya Rp. 30.000,- setiap jaring. Mereka tidak membuat sendiri karena pembuatan jaring memakan waktu lama. Akan tetapi dalam hal memperbaiki jaring dan cara penggunaannya diperoleh dari orang tuanya. Penggunaan jaring selalu ditebarkan terlebih dulu di permukaan air sungai atau laut, kemudian ujung-ujungnya dipegang, setelah jaring itu mengembang dan masuk dalam air didiamkan sementara waktu. Sedikit-demi sedikit jaring itu kemudian diangkat atau ditarik ke atas mulai dari ujung yang masih dipegang. Ikan yang masuk dalam jaring diambil kemudian jaring ditebarkan lagi. Yang perlu diperhatikan dalam penebaran jaring adalah tidak boleh sama sekali menentang arus.

2) Jala, sebenarnya bentuknya seperti jaring, dapat digunakan di laut ataupun di sungai. Jala ini umumnya dibuat dari benang nilon, berbentuk kerucut yang salah satu ujungnya rapat, sedangkan ujung lainnya melebar. Biasanya lebar jala adalah 3 meter dan garis tengahnya sekitar 10 meter, dengan lubang jala sekitar 2,5 cm.

Umumnya jala ini dibeli di Prembun Cilacap seharga Rp. 9.000,- setiap jala. Alasannya lebih murah biayanya daripada membuat sendiri di samping itu karena ia tidak ada waktu senggang untuk membuatnya. Pengetahuan membuat dan atau memperbaiki jala diperoleh dari warisan nenek moyang atau dari tetangganya. Cara penggunaannya adalah ujung jala dipegang kemudian dilemparkan ke air. Penebaran harus searah dengan arus laut atau arus sungai. Setelah agak lama jala berada di dalam air kemudian diangkat

ke atas dan diambil ikannya. Kemudian jala itu ditebarkan kembali, begitu seterusnya dengan berpindah-pindah ke tempat yang dianggap ada ikannya.

3) Branjang berbentuk bujur sangkar yang terbuat dari nilon yang berukuran sisi 4 meter dan lubang jaring sekitar 1 mm. Dengan ukuran yang kecil ini menjadikan para nelayan malas membuatnya sendiri. Oleh karena itu umumnya mereka membelinya. Hampir setiap warga mempunyai alat tangkap ikan jenis ini. Branjang ini hanya digunakan untuk mencari ikan di sungai. Branjang diturunkan ke dalam air, setelah agak lama branjang diangkat ke atas dengan bambu panjang. Ikan yang terjaring diambil dengan sorok kemudian ikan dimasukkan ke dalam "kepisi" (tempat ikan yang terbuat dari bambu).

4) Sorok adalah salah satu alat tangkap ikan yang dibuat sendiri dengan bahan seng atau kayu dan bambu. Bentuknya seperti huruf T, dan ukurannya tergantung selera masing-masing. Biasanya panjang sorok 1 meter-1,5 meter sedangkan panjangnya 2 meter-2,5 meter. Membuatnya yaitu sebuah kayu/bambu dipotong sekitar 2-2,5 meter. Pada ujungnya dipasang secara melintang potongan kayu/bambu dengan ukuran panjang 1,-1,5 meter.

Pengetahuan membuat sorok diperoleh secara turun temurun. Hingga saat ini bahan, seni dan cara membuatnya tidak ada perubahan. Penggunaannya cukup disorokkan saja ke tempat sasaran. Sebelum alat itu dipakai terlebih dulu nelayan itu mengamati tempat yang diperkirakan ada ikannya. Kemudian baru alatnya disorokkan.

5) Wuwu adalah alat tangkap ikan yang fungsinya menjebak. Alat ini biasanya dibuat sendiri dengan bahan bambu dan bentuknya seperti tabung yang menguncup di sebuah ujung dan mengembang di ujung lainnya.

Cara membuat yaitu bambu dipotong-potong sepanjang 2 meteran, kemudian bambu itu dibelah-belah menjadi 6 bagian. Setelah belahan itu dihaluskan sehingga dirangkaikan sehingga menjadi tabung yang menguncup di sebuah ujung dan kemudian mengembang di ujung lainnya. Seni pembuatan wuwu diperoleh dari turun temurun. Penggunaan wuwu selalu diletakkan di dasar sungai dengan menentang arus. Ikan yang masuk ke dalam wuwu tidak dapat keluar lagi. Penempatan wuwu selalu berpindah-pindah.

6) Pancing (pancing rawe dan pancing tarik) dengan ukuran mata kail yang berbeda, bergantung jenis ikan yang akan ditangkap. Panjang tali sering mencapai 100 meteran. Pancing ini dapat digunakan nelayan, baik dengan maupun tanpa perahu. Alat tangkap pancing ini dapat digunakan di perairan sungai ataupun laut.

7) Irig adalah jenis tangkap ikan yang sangat sederhana. Bahannya terbuat dari bambu dan bentuknya seperti bola yang dibelah menjadi dua, serta berbingkai tebal sebagai rangka dan tempat memegang. Alat ini umumnya dibuat sendiri. Cara membuat, bambu dibelah tipis dan kemudian diluluskan. Setelah halus belahan bambu itu dianyam.

Pengetahuan membuat irig diperoleh secara turun temurun. Cara penggunaannya yaitu sebelum alat itu dimasukkan ke dalam air biasanya tetap dipegangnya. Kemudian alat itu diangkat ke atas, ikan yang tersangkut di dalamnya diambil. Cara ini dilakukan berulang kali di tempat-tempat yang diperkirakan ada ikannya.

8) Pintur adalah jenis alat tangkap hewan bukan ikan, seperti kepiting. Bahan pembuat pintur adalah jaring serta bambu atau kayu sebagai bingkainya. Bentuk alat ini seperti topi dengan ukuran bahan senar sepanjang 1,5 meter dan berdiameter sekitar 25 cm.

Cara membuatnya, yaitu senar dianyam kemudian pinggirnya dibentuk bingkai yang melingkar dengan diameter sekitar 25 cm. Setelah itu diberi pemberat (bandul) dari batu/bata merah 4 buah. Untuk mengikat bandul digunakan tali plastik, atau tampar dari bambu. Cara penggunaannya, pintur dimasukkan dalam pasir basah yang biasanya menjadi tempat persembunyian kepiting. Setelah beberapa lama pintur diangkat ke atas. Apabila memperoleh kepiting, biasanya langsung muncul di permukaan atau sekaligus tampak di dalam pintur, kemudian kepiting itu langsung dimasukkan ke dalam kepis.

9) Sesar adalah jenis alat tangkap "impun" (ikan kecil-kecil) yang hidup di laut. Penggunaan seser tidak setiap hari tetapi hanya musiman saja, yaitu ketika musim impun. Bahan pembuat seser adalah senar atau "angel" (sejenis serat pembuat bagor). Sesar berbentuk segitiga sengan ukuran lebar 1 meter, tinggi 1,5 meter dan panjangnya kurang dari 2 meter. Biasanya seser ini dibuat sendiri.

Cara membuat seser, yaitu senar dianyam kemudian dipasang bingkai kayu/bambu yang bentuknya segitiga. Kemudian pada salah satu ujung bingkai dipasang kayu atau bambu sebagai pegangannya. Penggunaan seser sama dengan penggunaan sorok, yaitu dengan disorokkan ke tempat yang diperkirakan ada "impun"-nya. Setelah itu diangkat cepat-cepat ke atas maka impun yang terkena akan tertinggal di dalam seser.

Produksi ikan laut meliputi surung, kecilan tongkol, talang, lawas, gato, tombal, tenggiri dan impun, sedangkan ikan sungai meliputi belanak, pari, bajaran, mangar jambring, busa, kutuk, wader dan singgeng.

Sebelum melakukan kegiatan menangkap ikan dan atau bukan ikan tidak disertai upacara. Akan tetapi pada pemakaian sarana transportasi baru untuk melaut, seperti perahu diadakan upacara tersendiri, yaitu memberi sesaji. Sesaji itu biasanya berupa jajan pasar ditambah bunga dan kemenyan. Tujuan upacara agar orang yang menggunakan perahu itu selalu mendapat keselamatan dan memperoleh rejeki yang banyak.

Perahu nelayan di Pasirkadilangu hanya menabukan alat-alat yang biasa dipergunakan di laut saja, yaitu jaring dan jala tidak boleh ditebarkan pada saat gelombang laut yang besar. Jika hal ini dilanggar maka alat itu akan dikembalikan ke tepi pantai atau bahkan rusak sama sekali.

### 3. Prasarana dan Sarana Transportasi

Hampanan air yang dimanfaatkan para nelayan sebagai prasarana transportasi adalah Sungai Bogowonto yang letaknya sekitar 500 meter ke arah timur dari pemukiman dan perairan pantai Samudera India di sebelah selatan pemukiman.

Berbagai jenis sarana transportasi di Dukuh Pasirkadilangu, yaitu:

a. *Perahu motor tempel* ini terdiri atas badan, katir (cadik), dan motor. Badan terbuat dari bahan fiberglas, katir berada di kanan-kiri badan perahu dipergunakan untuk keseimbangan, terdiri atas 2 batang kayu yang kuat serta tahan air. Biasanya katir dibuat sendiri. Ketrampilan membuat katir diperoleh melalui kursus. Motor sebagai penggeraknya terbuat dari bahan baja. Biasanya motor ini dibeli di pasar. Mesin motor menggunakan bahan bakar minyak tanah dan untuk menghidupkan pertama kali harus dipancing dengan bensin. Rata-rata setiap jam perjalanan menghabiskan 1 liter minyak tanah. Umumnya satu perahu muat 3 orang, yaitu seorang bertugas sebagai pengemudi dan dua orang bertugas menebarkan jaring. Satu perahu biasanya menebarkan jaring 6 buah. Jumlah perahu motor di Pasirkadilangu 2 buah. Rata-rata perahu tempel berukuran  $5 \times 0,9$  meter.

b. *Perahu* yang terdapat di daerah ini adalah "perahu lesung" (Gambar 15) an "perahu ngrowo". Kedua jenis perahu ini hanya digunakan di sungai. Bentuk perahu lesung hampir sama dengan perahu ngrowo, yaitu memanjang kedua ujungnya meruncing, bagian dasar perahu pipih, bagian tengah melebar dan cekung. Pada kedua ujungnya hampir menyerupai kerucut (lesung = alat menumbuk padi), sedangkan nama ngrowo karena perahu itu berasal dari Desa Ngrowo.

Ukuran masing-masing perahu itu pun berbeda-beda. Perahu lesung

ukuran panjang 6 meter dan lebar 0,5 meter, sedangkan perahu ngrowo ukuran panjang 9 meter atau 7 meter dengan lebar 1 meter atau 0,9 meter.

Bahan pembuat perahu lesung dan perahu ngrowo adalah kayu sengon, mangga, dadap, randu, dan santen. Biasanya perahu lesung dibuat dengan gelondongan sedangkan perahu ngrowo dengan papan. Sumber penggerak perahu lesung dan ngrowo adalah tenaga manusia dan dayung. Biasanya yang mengemudikan perahu tersebut adalah orang laki-laki sekitar 15-55 tahun. Jumlah muatan 2 orang untuk perahu lesung dan perahu ngrowo.

c. *Rakit* yang dikenal penduduk setempat adalah rakit bambu dan rakit "bonggol" (batang pisang). Bentuk rakit ini adalah empat persegi panjang sekitar 4,5 meter dan lebar 1,5 meter untuk rakit bambu, sedangkan rakit bonggol berukuran panjang sekitar 4 meter dan lebar 1,25 meter. Biasanya rakit-rakit itu dibuat sendiri. Pembuatannya rakit bambu yaitu beberapa bambu dipotong-potong sesuai dengan ukuran tersebut di atas, kemudian dirangkai sejajar. Rakit bonggol yaitu batang pisang yang dipersiapkan dipotong-potong juga, ukurannya disesuaikan dengan rakit bambu. Kemudian batang pisang itu dirangkai dengan menusukkan kayu pada masing-masing ujung. Cara menggerakannya dengan menggunakan alat bantu "santang" (galah) dan sebagai tenaga penggeraknya manusia terutama laki-laki yang usianya sekitar 13-45 tahun diutamakan yang sudah berkeluarga. Di Pasirkadilangu terdapat rakit bambu 18 buah dan rakit bonggol 7 buah.

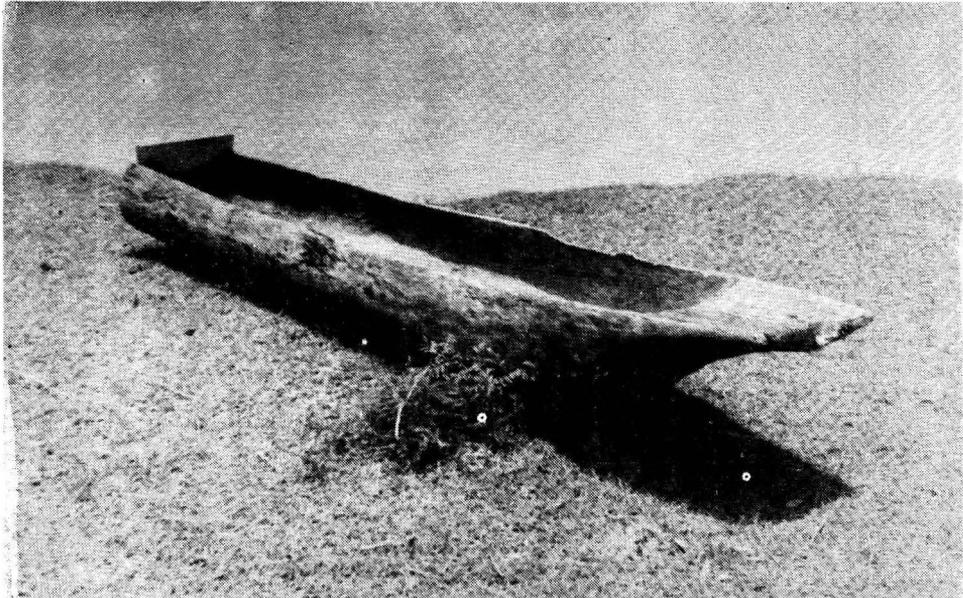
Berdasarkan pengalaman, arus, angin, musim dan cuaca dapat diketahui dengan cara memperhatikan tanda-tanda alam. Apabila mendengar suara gemuruh di tengah laut, itu pertanda akan terjadi gelombang besar, arus kuat dan angin kencang. Air laut keruh dan arah angin dari barat daya berarti waktu itu adalah musim hujan. Untuk di sungai apabila di bagian muara Sungai Bogowonto suangnya tutup maka pada saat itu sedang musim kemarau, sedangkan untuk mengetahui cuaca itu baik adalah di langit keadaannya tidak berawan atau bersih berwarna biru dan lain sebagainya.

#### **4. Sarana dan Prasarana Rekreasi**

Di Pasirkadilangu sebenarnya terdapat tempat rekreasi yang cukup menarik, yaitu di pantai selatan Samudera India yang terletak 500 meter ke arah selatan dari pemukiman. Akan tetapi karena belum terdapat jalan ke arah itu maka sulit untuk dijangkaunya. Sekalipun demikian ada pula satu dua orang setiap minggunya yang datang untuk menikmati keindahan alam pantai itu, terutama para muda-mudi di luar Dukuh Pasirkadilangu. Suasana

lebih ramai apabila anak-anak sekolah liburan. Tidak sedikit anak-anak yang menikmati pantai selatan itu.

Sayangnya pantai yang indah itu oleh penduduk Pasirkadilangu tidak dianggap sebagai tempat rekreasi tetapi hanya dianggap untuk kegiatan matapencaharian mencari ikan.



**Gambar 15. Sarana Transportasi di sungai "Perahu Lesung" Daerah Pasirkadlangu**



Gambar 16. Sumber Air Sumur di Pasirkadilangu

## 5. Sumber Air Bersih

Dalam hal menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari di Dukuh Pasirkadilangu ini tidak mengalami kesulitan. Semua penduduk menggunakan air sumur yang diambil dengan menggunakan timba yang dikerek (Gambar 16). Hampir setiap rumah di dukuh ini mempunyai sumur. Airnya pun cukup bersih sehingga air itu langsung dapat dimasak.

Penduduk di dukuh ini telah memiliki jamban sendiri-sendiri. Tidak ada penduduk yang membuang air besar di sungai atau di pantai, di samping jauh mereka sadar bahwa sungai atau pantai laut merupakan sumber produksi oleh sebab itu tidak boleh dikotori.

## **BAB IV**

# **PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN**

### **A. DUKUH NGEPUNG**

#### **1. Perbendaharaan Pengetahuan**

Di Dukuh Ngepung ini, penduduknya masih percaya adanya mitos-mitos yang berkaitan dengan laut. Salah satu perwujudan kepercayaan mereka adalah arah rumah sebagian penduduk yang menghadap ke arah selatan. Menurut kepercayaan mereka, rumah yang menghadap ke selatan adalah menghormati pada yang memberi nafkah, yaitu "Nyai Loro Kidul". Nyai Loro Kidul ini bertempat tinggal di "Laut Selatan" yaitu Samudera India. Berkaitan dengan kepercayaan terhadap "Nyai Loro Kidul" ini, mereka menabukan beberapa jenis ikan di antaranya adalah ikan Nogolintang. Menurut kepercayaan penduduk, ikan Nogolintang adalah abdi Nyai Loro Kidul sehingga apabila nelayan mendapatkan ikan itu masih hidup harus dilepaskan lagi, begitu juga apabila sudah mati harus segera dikubur.

Kemudian terdapat pula pantangan yang berkenaan dengan hari, yaitu Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Pada kedua hari itu para nelayan tidak pergi ke laut karena pada hari-hari itu "Nyai Loro Kidul" sedang mengadakan musyawarah dengan para pengikutnya. Oleh sebab itu mereka tidak boleh mengadakan keramaian/kegaduhan di laut yang berarti mengganggu "musyawarah" yang sedang diselenggarakan.

#### **2. Pengalihan Pengetahuan dan Harapan**

Pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi, dalam arti sosialisasi diperoleh melalui pesan dan pengikutsertaan anak dalam kegiatan sehari-hari. Anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi oleh orang tua dibebaskan dari keikutsertaan dari kegiatan penangkapan ikan. Tidak semua orang tua mampu berbuat seperti itu. Pengalihan pengetahuan ketrampilan dilakukan oleh seorang ayah dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan penangkapan ikan bila anak laki-laki sudah cukup umur. Nilai anak secara tradisional merupakan tenaga kerja bantuan terhadap orang tuanya dalam menjalankan kelangsungan rumah tangga. Setiap kegiatan orang tua, anak diikutsertakan sebagai pembantu dan pemberi tugas sesuai dengan kemampuannya. Anak lelaki yang sudah dewasa ikut serta bersama ayahnya turun ke laut walaupun tugasnya hanya membantu mendayung. Sama halnya

dengan anak perempuan tinggal bersama ibunya membantu urusan rumah tangga.

Penduduk nelayan di dukuh ini mengharapkan agar dapat memiliki perahu motor tempel sendiri supaya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Tentu harapan ini ditujukan kepada pemerintah, mengingat keadaan ekonomi penduduk masih rendah. Dengan adanya perahu motor sendiri, berarti penghasilan mereka tidak bergantung lagi kepada si pemilik perahu.

## **B. DUKUH PASIRKADILANGU**

### **1. Perbendaharaan Pengetahuan**

Di Dukuh Pasirkadilangu, penduduknya masih percaya pada mitos-mitos tentang hamparan perairan laut. Setiap orang yang akan melaut tidak diperbolehkan memakai pakaian yang berwarna "gadung mlati", karena pakaian tersebut menyamai pakaian Nyai Loro Kidul. Apabila hal ini dilanggar si pemakai akan mendapat bahaya. Demikian juga setiap nelayan yang akan menggunakan perahu atau alat penangkap ikan yang baru selalu diadakan selamatan terlebih dahulu, yang berupa "jajan pasar" dan "kembang telon" (tiga jenis bunga yang warnanya sama) disertai pembakar kemenyan. Tujuannya agar dalam mencari ikan mendapat keselamatan dan dapat memperoleh banyak hasil.

Kemudian terdapat pantangan komunitas, seperti hari-hari tertentu misal Selasa Kliwon, Jum'at Kliwon dan Jum'at Pahing para nelayan dilarang mengadakan kegiatan mencari ikan. Menurut mereka pada hari tersebut merupakan hari keramat, dan barang siapa berani melanggarnya biasanya terjadi musibah.

### **2. Pengalihan Pengetahuan dan Harapan**

Pengalihan pengetahuan budaya kepada generasi muda, dalam arti sosialisasi diperoleh melalui pesan dan pengikutsertaan anak dalam kegiatan sehari-hari. Di satu pihak keikutsertaan anak dalam kegiatan produktif selalu diharapkan, namun di pihak lain orang tua menganjurkan meningkatkan pendidikan formal. Anak yang mempunyai motivasi belajar tinggi, adakalanya orang tua membebaskan anak tidak perlu memberi bantuan dalam kegiatan orang tua. Tidak semua orang tua mampu berbuat seperti itu. Peningkatan hidup para nelayan amat lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi dan modernisasi.

Nilai anak secara tradisional merupakan tenaga kerja bantuan terhadap orang tuanya dalam kelangsungan hidup rumah tangga. Setiap orang tua selalu mengikutsertakan anak sebagai pembantuan dan diberi tugas sesuai dengan kemampuannya. Anak lelaki yang sudah remaja ikut serta ayahnya turun ke laut. Begitu juga anak perempuannya tinggal bersama ibunya di rumah membantu urusan rumah tangga. Akan tetapi sekalipun demikian dapat saja anak laki-laki dan perempuan membantu keluarga untuk mencari nafkah, jika diperlukan.

Para nelayan menganggap bahwa daerahnya benar-benar potensial akan ikan, namun belum diimbangi dengan pemilikan sarana yang memadai. Para nelayan masih mengharapkan uluran tangan pemerintah untuk memberikan kredit perahu bermotor. Dengan tambahan perahu bermotor berarti jangkauan ruang produksi makin luas dan penghasilan akan meningkat pula. Di samping itu para nelayan tidak bergantung lagi pada penyewa perahu motor.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Letak pemukiman Dukuh Ngepung dan Dukuh Pasirkadilangu berada di pantai Samudera India yang terbuka, termasuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jarak pemukiman tempat tinggal sekitar 1.500 meter untuk Ngepung dan 500 meter untuk Pasirkadilangu. Berdasarkan bentuk atapnya, umumnya rumah tempat tinggal, baik di Dukuh Ngepung maupun di Dukuh Pasirkadilangu adalah limasan yang seluruhnya dibangun di atas rapat tanah berdampingan dengan hamparan perairan. Menurut penduduk di kedua pemukiman itu, bentuk limasan tahan terhadap terpaan angin laut yang kencang dan air hujan. Bentuk rumah dan jarak perumahan dari pantai yang demikian itu merupakan salah satu respon penduduk dalam menghadapi lingkungan hamparan perairan yang berada di pemukimannya.

Bahan bangunan rumah pada umumnya dan atau bambu, lantai tanah, dan atap genteng. Bila dana memungkinkan mereka akan memilih tiang dan kerangka rumah kayu jati, karena daya tahannya sangat lama, baik terhadap kekeringan maupun kelembaban udara.

Umumnya nelayan di kedua dukuh ini tidak memiliki modal untuk membeli peralatan yang memadai. Oleh sebab itu lokasi jangkauan penangkapannya masih terbatas di sekitar pemukiman saja. Ketrampilan sebagai nelayan dan pengetahuan tentang hamparan perairan diperoleh secara turun temurun serta berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan nelayan lain. Pengetahuan mereka antara lain adalah tentang musim angin ribut, dan gelombang besar.

Sekalipun mereka menyadari bahwa kehidupan sebagai nelayan kurang begitu baik namun mereka tetap mewariskan ketrampilan, pengalaman serta pengetahuan sebagai nelayan kepada anak-anak mereka. Ini terlihat bahwa mereka mengikutsertakan anak lelakinya yang telah cukup umur (1 tahun) dalam setiap kegiatan menangkap ikan.

Sebagai nelayan yang waktunya banyak digunakan mencari ikan sehingga tidak terlihat adanya bentuk rekreasi tertentu yang berkaitan dengan hamparan perairan. Jenis rekreasi yang ada berupa permainan anak-anak saja. Anak-anak itu memanfaatkan lingkungan sebagai prasarana permainan, yaitu muara sungai di Baron (Ngepung) dan di Sungai Bogowonto (Pasirkadilangu) dalam bentuk pemandangan alam pantai.

Meskipun Dukuh Ngepung dan Pasirkadilangu merupakan pemukiman di daerah pantai namun kebutuhan akan air untuk sehari-hari tidak terlalu sulit. Untuk Ngepung air bersih dapat diperoleh di muara sungai bawah tanah yang terdapat di Baron (500 meter dari dukuh) tidak pernah kering, sedang warga Pasirkadilangu hampir setiap rumah mempunyai sumur yang diambil dengan timba juga tidak pernah kering sekalipun musim kemarau. Hanya saja kesadaran penduduk dan kesehatan lingkungannya masih sangat rendah. Hal ini terlihat pada pemakaian jamban masih memanfaatkan sungai (Ngepung), sedangkan Pasirkadilangu sudah menggunakan WC walau masih berkualitas rendah.

Untuk menunjang pewarisan pengetahuan dan ketrampilan sebagai nelayan kepada generasi muda, serta untuk dapat meningkatkan kehidupan mereka, para nelayan sangat mengharapkan uluran tangan, baik dari pemerintah maupun dari pihak-pihak lain dalam hal pengadaan peralatan penangkapan ikan yang memadai serta tempat pelelangan ikan untuk pemasarannya. Uluran tangan dalam pengadaan peralatan penangkapan ikan ini misalnya dalam bentuk kredit sangat mereka harapkan sehingga jangkauan lokasi penangkapan ikan mereka dapat lebih jauh lagi.

Apabila demikian halnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa para nelayan itu telah melakukan adaptasi terhadap lingkungan perairan di pemukimannya. Adaptasi diri terutama masih berdasarkan pengetahuan tradisional mereka tentang lingkungannya. Karena itu, adaptasi yang telah berlangsung hanya mampu sekedar mempertahankan kelangsungan hidup, belum meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ini jelas bahwa berbagai masukan dari luar sangat diperlukan baik yang berkaitan langsung dengan pelayaran maupun yang tidak langsung, seperti pendidikan dan latihan serta sarana dan prasarana perhubungannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atmodjo S, Wanda **Peranan Tumbuh-tumbuhan Laut Dalam Peningkatan Kualitas dan Produksi pangan**. Lembaga Oseanologi Nasional LIPI, Jakarta, 1978.
- Bintaro, R **Interaksi Desa Kota**. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1980.
- Direktorat Perumahan Rakyat. **Studi Perumahan Tradisional**. Jakarta, 1968.
- Hardjodinomo, Soekirno. **Ilmu Iklim dan Pengairan**. Binacipta. Bandung, 1975.
- Karwapi, E. **Pendidikan Ketrampilan Perikanan**. Proyek Pengadaan Buku SPR. Jakarta, 1980/1981.
- Karwapi, E. **Pendidikan Ketrampilan Perikanan**. Proyek Pengadaan Buku SPG. Jakarta, 1977/1978.
- Kodiran. **Kebudayaan Jawa Dalam Bukunya Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jambatan, Jakarta, 1980.
- Koentjaraningrat. **Pengantar Antropologi**. Akasa Baru. Jakarta, 1980.
- Simamora, P. **Ilmu Bumi Alam**. C.Y. Pejuang Bangsa, Jakarta, 1981
- Soesanto, S. Astrid. **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**. Binacipta, Jakarta, 1981.
- Soemarwoto, Otto. **Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup**. Dalam Rangka Lingkungan Hidup Sedunia, Jakarta, 1979.
- Soemarwoto, Otto. **Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan**. Jambatan Jakarta.
- Subyoto. **Ihtisar Geologi Umum**. PKIS-IKIP. Yogyakarta.
- Sulistyo. **Usaha Budidaya Rumput Laut**. Lembaga Penelitian Perikanan Laut, Jakarta, 1978.
- Toruan, MSL. **Ilmu Falak**. Banteng Timur. Semarang, 1961.
- Wibowo, H.J. dkk. **Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta**. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Depdikbud.
- Widodo, Sri. **Evaluasi Sumur Pompa**. Proyek Pengembangan Air Tanah Direktorat Bina Program Pengairan. Dirjen Pengairan, 1977.
- Winadisuria, Rachmad. **Pemukiman Manusia**. Prisma No. 6 bulan Juli LP 3 ES. Jakarta, 1976.
- Wuryanto A. **Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta**. Depdikbud. 1980/1981.

## DAFTAR INFORMAN

### I. INFORMAN UMUM

#### A. DUKUH NGEPUNG

1. Nama : Harjosuwito  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 58 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal : Ka. Bagian Sosial Kemadang  
 Tempat tinggal : Kemadang, Tepus
2. Nama : Dipokariyo  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 50 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal :  
 Tempat tinggal : Ngepung, Kemadang, Tepus.
3. Nama : Supriyono  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 48 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal : Carik Kemadang  
 Tempat tinggal : Karang Lor II, Kemadang

#### B. DUKUH PASIRKADILANGU

1. Nama : Darjosuwarno  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 55 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal : Kepala Dukuh Kadilangu  
 Tempat tinggal : Pasirkadilangu, Jangkaran, Temon
2. Nama : Muh. Jayuti  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal : Ka. Bagian Sosial Jangkaran  
 Tempat tinggal : Jangkaran, Temon

3. Nama : R. Muh. Jamroju  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur :  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal : Carik Jangkarang  
 Tempat tinggal : Jangkarang Temon

## II. INFORMAN KHUSUS/AHLI

### DUKUH NGEPUNG

1. Nama : Wongsosentono  
 Jenis kelamin : Pria  
 Umur : 54 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal : Kepala Dukuh Ngepung  
 Pengalaman kepemimpinan : Sebagai Kepala Dukuh (1944)  
 Tempat tinggal : Ngepung, Kemadang, Tepus  
 Pokok informasi : Rumah tempat tinggal
2. Nama : Rejosarman  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 41 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Tempat Tinggal : Ngepung, Kemadang, Tepus  
 Pokok informasi : Produksi ikan laut
3. Nama : Marjosentono  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 35 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Tempat tinggal : Ngepung, Kemadang, Tepus  
 Pokok informasi : Sarana dan Prasarana Transportasi
4. Nama : Poncosentono  
 Jenis kelamin : Pria  
 Umur : 34 tahun  
 Pekerjaan : Tani/nelayan  
 Tempat tinggal : Ngepung, Kemadang, Tepus  
 Pokok informasi : Sarana dan Prasana Rekreasi
5. Nama : Harjosuwarno  
 Jenis kelamin : Pria  
 Umur : 45 tahun

Pekerjaan : I ukang  
 Tempat tinggal : Ngepung, Kemadang, Tepus  
 Pokok informasi : Sumber air untuk keperluan sehari-hari

## B. DUKUH PASIRKADILANGU

1. Nama : Darjowuwarno  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 55 tahun  
 Pekerjaan : Tani  
 Jabatan formal : Kepala Dukuh  
 Pengalaman Kepemimpinan : Kepala Dukuh sejak 1943  
 Tempat tinggal : Pasirkadilangu, Jangkaran, Temon
2. Nama : Dwijosukarto  
 Jenis Kelamin : Pria  
 Umur : 40 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Tempat tinggal : Pasirkadilangu, Jangkaran, Temon  
 Pokok informasi : Sumber produksi
3. Nama : Madiwinarta  
 Jenis kelamin : Pria  
 Umur : 31 tahun  
 Pekerjaan : Petani/nelayan  
 Tempat tinggal : Pasirkadilangu, Jangkaran, Temon  
 Pokok informasi : Sarana dan prasarana transportasi
4. Nama : Dibyasuwarno  
 Jenis kelamin : Pria  
 Umur : 38 tahun  
 Pekerjaan : Petani/nelayan  
 Tempat tinggal : Pasirkadilangu, Jangkaran, Temon  
 Pokok informasi : Sarana dan prasarana rekreasi
5. Nama : Naryo Warsito  
 Jenis kelamin : Pria  
 Umur : 37 tahun  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Tempat tinggal : Pasirkadilangu, Jangkaran, Temon  
 Pokok informasi : Sumber air untuk keperluan sehari-hari

Perpustakaan  
Jenderal

71